

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA
SISWA TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN MAMBA'UL HUDA
JL. CANDI TELAGA WANGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

**UMY BAITY
NIM: 03110190**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MALANG
2008**

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA
SISWA TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN MAMBA`UL HUDA
JL. CANDI TELAGA WANGI MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri Malang
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)**

Oleh :

**UMY BAITY
NIM: 03110190**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA
SISWA TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN MAMBA'UL HUDA
JL. CANDI TELAGA WANGI MALANG****SKRIPSI**

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri Malang
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Oleh :

UMY BAITY
NIM: 03110190

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan
Pada tanggal 6 April 2008

Oleh Dosen Pembimbing,


Mohammad Asrori Alfa, M.Ag
NIP. 150 302 235

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. M. Padil, M.Pdi
NIP. 150 297 235

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA SISWA TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN MAMBA'UL HUDA JL. CANDI TELAGA WANGI MALANG

SKRIPSI

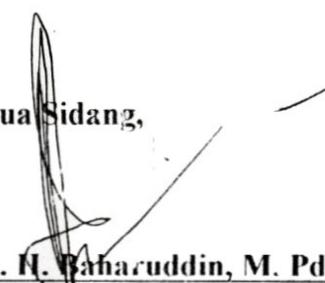
dipersiapkan dan disusun oleh

UMY BAITY (03110190)

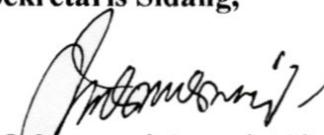
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 April 2008 dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,


Drs. H. Baharuddin, M. Pdi
NIP. 150 215 385

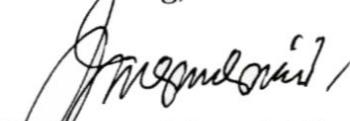
Sekretaris Sidang,


Muhammad Asrori Alfa, M.Ag
NIP. 150 302 235

Penguji Utama,


Dr. H. Mudjab
NIP. 150 321 635

Pembimbing,


Muhammad Asrori Alfa, M.Ag
NIP. 150 302 235

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang


Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umy Baity

NIM : 03110190

Menyatakan bahwa "skripsi" yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul: **Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa Taman Pendidikan al-Qur'an Mamba`ul Huda jl. Candi Telaga Wangi Malang.** Merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apa bila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Tarbiyah UIN Malang, tetapi menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

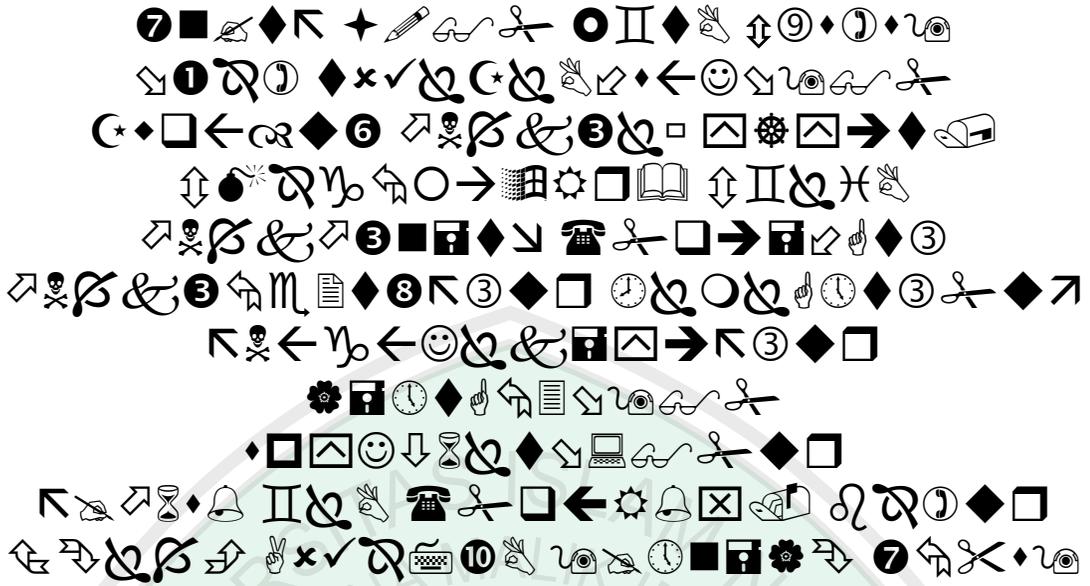
Malang, 6 April 2008

Penulis



Umy Baity

MOTTO



Artinya:

Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.
 (Q.S. Ali 'Imran (4) ayat 164)



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. *Bapak (Sami'an) dan Ny (Sumarni) yang telah melahirkan, serta dengan penuh kasih sayang dan kesabaran untuk membesarkan, mendidik serta memberikan dorongan moril, sprituil maupun materiil yang tidak bisa saya ungkapkan dengan kata-kata, semoga beliau mendapatkan balasan yang lebih baik serta tetap diberikan keteguhan iman dan Islam.*
2. *Mertua Bapak H. Abdul Azis dan Ny Naton atas restu dan do'anya kami sanggup menyelesaikan perkuliahan hingga penyusunan skripsi, mudah-mudahan beliau selalu diberkahi kesabaran dan ketabahan atas cobaan-cobaan-Nya.*
3. *Suamiku tercinta Suparman, S.HI yang telah mensupport serta dukungan baik tenaga maupun pikiran, yang telah menjadi penghilang kepenatan berfikir penulis dan menjadi sumber inspirasi dan semangatnya.*
4. *Putraku tersayang Muhammad Nabyl ash-Shiddieq dengan canda dan tawanya semangat dihatiku kian membara untuk secepatnya menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan serta menyusun skripsi, semoga putraku diberi kesehatan jasmani maupun rahani oleh Allah SWT serta dimudahkan segala urusannya kelak serta menjadi anak yang shalih.*
5. *Kakek dan nenekku (mbah Dul, mbah Tarsidi, mbah Nawi, mbah Turiyah) terimakasih atas do'anya semoga kakek dan nenek tetap selalu diberikan kesehatan, kekuatan untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT.*
6. *Adikku al-'Aziz Rizqi Muharram. dan saudara-saudaraku wak siti, wak rosidi, lek Bandot, lek Slamet, lek Sirot, lek Bokir, lek Mamut, lek Parji, bi' Sisu, bi' Mukminah, bi'Anik, bi' Nur, bi' Sumirah, yang telah memberikan perhatian dan bantuan dalam studiku dan juga momong anakku.*
7. *Sepupuku mas Ruslan, mbk Aminah, mbk Amsiati, Diah, Cebol (ahmad), Kunting (arif), Birin, Fitri, Anto, Jambol (jamil), Sandi, Rayi, deah, luluk makasih yang sudah menjaga dan menemani Nabil bermain.*

8. *Sahabat-sahabat seperjuangan, tony, siska, ulfi, revy, oleng, dan serta masih banyak lagi yang tak mungkin kami sebutkan satu persatu.*

KATA PENGANTAR



Puja-puji syukur tetap terhaturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan serta telah melimpahkan Hidayah serta Inayah-Nya sehingga kami mampu melangkah kepada hal yang lebih positif serta mampu menyelesaikan skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S-I) dengan sempurna tanpa ada salah satu halangan apapun.

Shalawatullah Wasalamuhu semoga senantiasa terlimpahkan kepada revolusioner penggagas kedamaian dan kebenaran serta kebajikan yaitu baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan satu solusi dalam keterasikan diri serta mampu mengaktualisasikan *Rahmatan Lil Alamin* sebagai pesan dan cita-cita suci Islam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari beberapa pihak terkait yang telah banyak memberikan motivasi serta kritikan yang konstruktif dalam menyelesaikan skripsi, maka sudah barang tentu menjadi suatu kewajiban bagi kami untuk mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak dan Ibu yang telah melahirkan, serta dengan penuh kasih sayang dan kesabaran untuk membesarkan, mendidik serta memberikan dorongan moril, spiritual maupun materiil dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Prof. Dr. Djunaidi Ghani Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Muhammad. Asrori Alfa, M.Ag selaku pembimbing, atas segala nasehat, petunjuk serta jerih payah yang dengan sabar dan telaten membimbing kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Semua pihak yang ikut membantu terselesainya skripsi ini, khususnya suamiku tercinta Suparman, S.HI dan putraku tersayang Muhammad Nabyl ash-Shiddieq, dan lain-lain yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Semoga atas bantuan dan dorongan yang dicurahkan kepada penulis akan menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah SWT.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, semua itu karena keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis yang kami miliki. Oleh karena itu saran dan kritikan yang konstruktif selalu kami dambakan demi perbaikan penelitian berikutnya.

Akhirnya semoga amal bhakti mereka diterima di sisi Allah SWT. Dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis mudah-mudahan karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam kedepan. Amiin.



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	Masalah 1
B. Rumusan	Masalah 8
C. Tujuan	Penelitian 9
D. Difinisi Operasional	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian tentang Guru	14
1. Pengertian Guru	14

2. Syarat-syarat Guru yang Baik	20
3. Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar	26
B. Kajian tentang Nilai-nilai Agama	30
1. Pengertian tentang Nilai-nilai Agama	30
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama pada Siswa	39
3. Realisasi Nilai-nilai Agama pada Siswa	47
4. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama pada Siswa	50
5. Sarana Penunjang Metode Penanaman Nilai-nilai Agama pada Siswa .	55
C. Kajian tentang TPQ	58
1. Pengertian TPQ	58
2. Dasar-dasar Pelaksanaan TPQ	59
3. Faktor-Faktor TPQ	62
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	68
B. Sumber Data	69
C. Teknik Pengumpulan Data	70
D. Metode Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Objek Penelitian	72
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	84
1. Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa	84
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada siswa. Dan solusi dari faktor Penghambat upaya Guru dalam menanamkan nilai-Nilai Agama pada siswa.....	91
BAB V PEMBAHASAN	

Pembahasan atau analisis dari laporan hasil penelitian	95
---	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Interview
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari dari Fak. Tarbiyah UIN
Malang
- Lampiran 3 : Surat keterangan bukti penelitian dari TPQ “Mamba`ul Huda”
- Lampiran 4 : Surat keterangan bukti konsultasi
- Lampiran 5 : Foto



ABSTRAK

Umy Baity. (03110190). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang.*

Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing Muhammad Asrory Alfa, M.Ag

Kata kunci: Penanaman, Nilai-nilai Agama.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan bangsa dan Negara. Perkembangan zaman yang semakin modern, ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dapat menyesuaikan diri dan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan ilmu pengetahuan, namun realita yang terjadi kebobrokan moral semakin meraja lela, untuk itu penanaman nilai-nilai agama sejak dini dirasa sangat perlu untuk mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang dititikberatkan kepada pembinaan mental generasi muda sehingga nantinya diharapkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa, berbudi luhur, berketrampilan, mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TPQ Mam'baul Huda yang terletak Jl. Candi Telaga Wangi Malang dengan subyek penelitian ialah para guru. Selain itu penelitian ini hendak menjawab apakah yang menjadi pendorong dan penghambat dalam usaha menanamkan nilai-nilai agama pada siswa dan upaya pemecahannya di TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan meliputi interview, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisa data menggunakan deskriptif analisis. Dengan menggunakan beberapa tahapan seperti identifikasi, kategorisasi, dan selanjutnya dilaksanakan interpretasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama yakni memberikan pendidikan aqidah, ibadah dan syariah, akhlak, hafalan doa-doa dan surat-surat pendek, metode yang digunakan adalah metode lisan secara spontanitas, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi hukuman, metode memberi nasehat.

Adapun hal yang menunjang dalam upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa suasana kekeluargaan, kedekatan emosional, fasilitas yang memadai, adanya kerjasama antara guru dan wali murid, kemampuan seorang guru, keinginan yang kuat dari siswa. Adapun faktor penghambat diantaranya, sering terjadi perbedaan dalam memberikan keteladanan kepada siswa antara yang diajarkan di TPQ dan yang diajarkan di rumah, kesulitan menghubungi orang tua siswa, kesulitan dalam memilih metode yang tepat yang sesuai dengan karakter siswa, kurangnya motivasi dari orang tua, pengaruh lingkungan.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, untuk memecahkan masalah atau hambatan yang sedang dihadapi guru sering bertukar pikiran dan bermusyawarah dengan guru lain, adanya diskusi antara para guru dengan pengurus, setelah hambatan tersebut mendapatkan jawaban kemudian dilakukanlah tindak, serta dengan melakukan pendekatan secara individu.

TRANSLITERASI

Umum

Transliterasi yang dimaksud di sini adalah pemindahalihan dari bahasa Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Konsonan

Tidak ditambahkan	dl
b	th
t	dh
ts	‘ (koma menghadap ke atas)
j	gh
h	f
kh	q
d	k
dz	l
r	m
z	n
s	w
sy	h
sh	y

Vokal, pandang dan Diftong

Setiap penulisan Arab dalam bentuk tulisan Latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya	قال	menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya	قيل	menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya	دون	menjadi dûna

Khusus bacaan ya'nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti contoh berikut:

Diftong (aw) = misalnya menjadi qawlun

Diftong (ay) = misalnya menjadi khayrun

Ta' marbûthah ()

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya:

menjadi *al-risalat_ li al-mudarrisah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal berkembangnya Agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Seperti yang telah kita ketahui bahwa Agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim. Disamping berdagang mereka menyiarkan Agama Islam kepada orang-orang yang ada disekitarnya yaitu mereka yang sedang membeli barang-barang dagangannya. Dan disetiap ada kesempatan mereka tidak menyia-nyiakan untuk memberikan pendidikan dan ajaran Agama Islam.

Didikan dan ajaran Islam diberikan dengan perbuatan, dengan contoh dan suri teladan. Sehingga dapat menghasilkan siswa yang berperilaku sopan santun, ramah tamah, tulus ikhlas, amanah dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat anak negeri.¹

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, semakin modern. Ilmu pengetahuan dan tehnologi dewasa ini berkembang dengan laju

¹ Zuhairini dkk. *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 209

begitu cepat. Oleh kerana itu, pendidikan seharusnya dapat menyesuaikan diri dan bahkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan ilmu pengetahuan.² Namun realita dilapangan sering kita jumpai disekitar lingkungan para siswa, mahasiswa bahkan masyarakat, mereka mendekati atau bahkan ikut terlibat didalamnya, yakni melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma susila dan tidak jarang menyimpang dari nilai-nilai Agama. Sering kali mereka beralih, bahwa yang ia lakukan itu adalah sesuatu yang modern. Seperti belakangan ini kita jumpai dimedia cetak maupun elektronik, misalnya pakaian yang mengundang birahi, perampasan hak, perkosaan, pencurian, penggunaan obat terlarang, minum-minuman keras, dan sebagainya. Ditambah lagi dengan adanya berbagai tindakan yang tidak etis yang dipertontonkan oleh para pejabat dan tokoh masyarakat yang hampir merajalela diberbagai sektor kehidupan, mengakibatkan runtuhnya martabat bangsa ini.

Moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia. Dibelahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai Agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilakukan untuk menyelamatkan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan akhlak bukan dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam saja, tapi kini sudah mulai diterapkan di berbagai Negara. Di Jerman misalnya, pelajaran Agama Islam juga masuk pada kurikulum sekolah mereka.³

² Ahmad dkk. *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 68

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 21

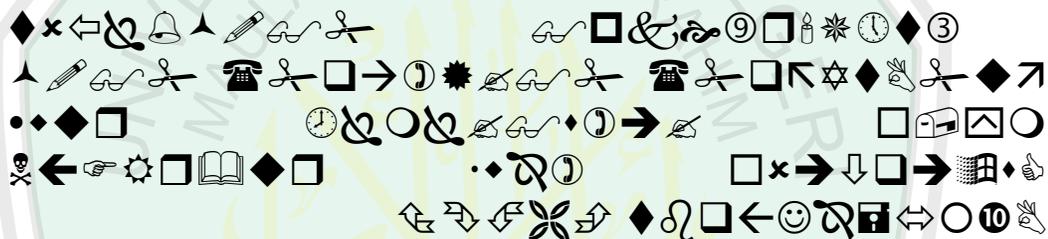
Masalah-masalah dekadensi moral dapat kita lihat seperti; 1) kebebasan seks yang menimpa sebagian besar Negara-negara di dunia didukung, dihidupkan dan dipromosikan oleh media-media masa barat. Barat mensosialisasikan kebebasan seks ini melalui seminar-seminar yang mengizinkan praktik prostitusi, aborsi dan sodomi dengan argumen yang sangat rapuh, yaitu mengatasi pertumbuhan penduduk, 2) beredarnya obat-obat terlarang dengan berbagai jenisnya, perluasan dan tempat pemasarannya, dan peningkatan teknik produksi dan promosinya, 3) meluasnya kriminalitas dengan berbagai ragamnya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, bahkan tingkat dunia, 4) merajalelanya penculikan anak-anak, wanita dan orang dewasa, serta pembajakan pesawat atau kapal laut, 5) adanya Undang-undang yang dirumuskan oleh badan-badan dunia yang memihak negara-negara kuat untuk menguasai negara-negara lemah.⁴ Selain dekadensi moral, juga terjadi dekadensi akidah seperti maraknya perdukunan yang menyeret seseorang kepada kesyirikan, karenanya haruslah diluruskan dengan melalui pendidikan Agama yang benar.

Sebenarnya bangsa ini telah banyak melahirkan anak-anak bangsa yang berstatus Sarjana bahkan Doktor dan Profesor. Akan tetapi yang bermental sehat hanya seribu satu dari jutaan penduduk bangsa ini. Kepandaian yang mereka miliki hanya sebatas pengetahuan dan pencapaian target nilai, sedangkan dalam hal aplikasi, masih dipertanyakan. Padahal menurut Mulyasa ada 4 kondisi

⁴ Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003), hal. 43

belajar yang harus dikembangkan yaitu *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning Live Together* dan *Learning to Be*.⁵

Hal ini menunjukkan indikasi bahwa pendidikan Agama yang berlangsung selama ini belum memberikan hasil yang optimal dan sesuai sasaran. Ternyata ilmu dan teknologi tidak mampu memberikan makna peningkatan kecerdasan yang sebenarnya, kalau tidak disertai dengan pendidikan Agama yang kokoh. Untuk itu, disinilah pentingnya pendidikan dan pembelajaran Agama diberikan sejak dini, agar mereka mempunyai kesadaran nilai-nilai Agama yang tinggi. Sehingga sesuai dengan tujuan akhir dari suatu pendidikan yaitu pembentukan insan kamil dengan pola taqwa, sebagai mana dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Ali-`Imran (3) ayat 102:



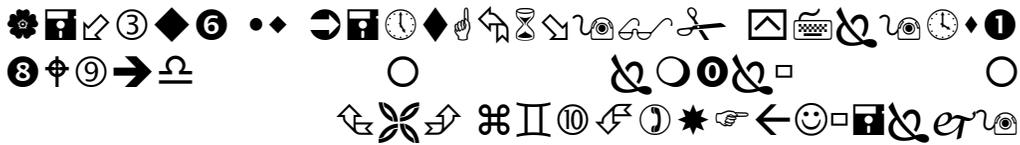
Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.*⁶ (Q.S. Ali-`Imran (3) ayat: 102)

Oleh karena itu, Peneliti menganggap pelanggaran-pelanggaran tersebut disebabkan ketidakpahaman mereka terhadap nilai-nilai Agama, yang terkandung dalam al-Qur`an dan al-Hadits. Sedangkan al-Qur`an sendiri sudah menjelaskan. Dalam surat al-Baqarah (2) ayat: 2:

⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Karakteristik dan Implementasinya*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 5

⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depag: Bumi Aksara), hal. 31.



Artinya:

“Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. al-Baqarah (2) ayat: 2).

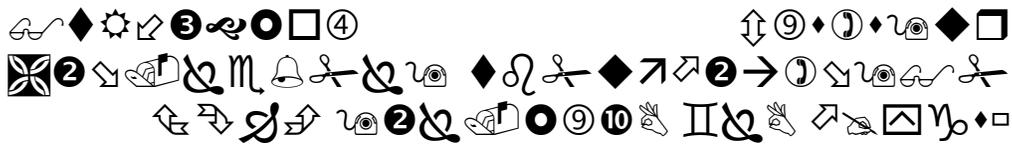
Al-Qur'an secara ilmiah merupakan firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf dan diterima oleh umatnya secara mutawatir (memenuhi persyaratan keabsahan suatu berita) dan bernilai ibadah dalam membacanya.⁷

Dari sini dapat memperoleh gambaran bahwasanya isi al-Qur'an mengandung kebenaran mutlak tanpa diragukan adanya, penyelewengan maupun ketidaksempurnaan. Al-Qur'an itu kaya akan informasi dan ilmu yang baik mengenai manusia maupun alam semesta, karena itu al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi manusia yang dapat membimbing dan menuntun manusia ke arah jalan yang lurus, jalan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Islam dalam al-Qur'an menyatakan bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari, dianalisis dipahami yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan hanya bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dan bertaqwa.

Allah berfirman dalam surat ke 54: Al Qamar ayat 17:

⁷ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hal. 43



Artinya :

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari maka adakah orang yang mengambil pelajaran”. (Q.S. Al Qamar (54) ayat: 17)

Ayat di atas mengisyaratkan pada kaum muslimin untuk mempelajari makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dijadikan pelajaran, tentunya dalam pemahaman terhadap al-Qur'an ini tidak sekaligus, melainkan dimulai dengan belajar membaca al-Qur'an dengan *fashih* dan *tartil*.⁸

Untuk merangsang minat belajar membaca al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak dini, karena pada usia itu kemampuan manusia untuk menerima ilmu luar biasa sehingga dapat memberikan hasil yang optimal.

Disamping itu anak merupakan amanat dari Allah yang dianugerahkan kepada orang tua yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban terhadap segala sesuatu dan tindak tanduk yang dilakukan oleh anak tersebut.

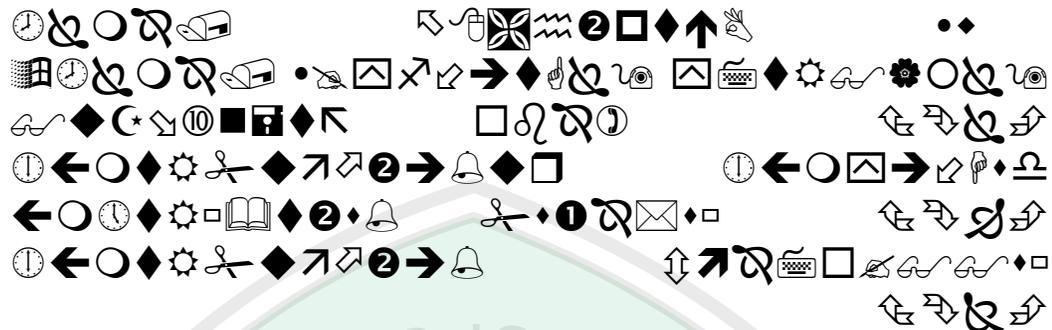
Untuk mewujudkan generasi yang memahami dan mengamalkan al-Qur'an perlu mempersiapkan sedini mungkin dan membiasakan membaca al-Qur'an secara *tartil* agar mendapat petunjuk-Nya. Sebab al-Qur'an adalah pokok pelajaran dan yang paling pertama diajarkan kepada anak-anak, karena al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan.

Dalam masalah belajar mengajar al-Qur'an diperlukan pengelolaan yang serius dan proporsional, baik dari segi pemilihan strategi dan metode yang profesional agar tercapai tujuannya.

⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal.527

Selain itu, tenaga pendidikny harus bijaksana dalam memilih metode dengan mempertimbangkan kelemahan dan juga kelebihan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surat ke 75:

Al Qiyamah ayat 16-18, sebagai berikut:



Artinya :

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al Qiyamah (75) ayat: 16-18)

Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya penguasaan materi al-Qur'an dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengerjakan ajaran Islam, serta mempertebal rasa keimanan seorang muslim. Sementara itu kebanyakan generasi muda masih belum mampu membaca al-Qur'an secara baik, apalagi memahaminya.

Untuk menanggulangi masalah ini sudah banyak jalan yang ditempuh, seperti pembelajaran al-Qur'an di mushalla, masjid dan rumah, akan tetapi hasilnya belum memuaskan, karena pengelolaannya masih belum terkoordinir secara baik, maka lahirlah apa yang dikenal dengan sebutan "Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ).

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan di jalur non formal dalam masyarakat yang bercirikan Islami. Menurut Chairani TPQ adalah sebuah sistem dan sarana pelayanan keagamaan yang dirancang khusus bagi anak-anak dan remaja muslim.⁹

Maka TPQ Mam'baul Huda yang berada di Jl. Candi Telaga Wangi ini berusaha mengintensifkan kegiatannya, yang memang secara profesional telah mengikuti terhadap apa yang telah terancang dalam buku pedomannya, dan institusi ini akan terus ditingkatkan agar dapat mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Dalam pembelajarannya, TPQ Mam'baul Huda tidak hanya mengajarkan membaca al-Qur'an kepada para siswa, tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam baik yang menyangkut aqidah, ibadah maupun akhlak. Karena fungsi pendidikan Agama Islam diantaranya ialah penanaman nilai-nilai, yang nantinya dapat dijadikan pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰ Itulah sebabnya dirasa sangat penting untuk memberikan pengantar atau dasar-dasar tentang Islam kepada para siswa.

Berlatar belakang uraian tersebut di atas, penulis ingin meneliti tentang **Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an Mamba`ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang.**

B. Rumusan Masalah

⁹ Chairani Idris, *Buku Pedoman LPPTKA-BKPRMI* (Jakarta: LPPTKA, 1995), hal. 1

¹⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT.Rosda Karya, 2005), hal. 134

Agar permasalahan tidak meluas dan tepat pada sasaran yang diharapkan maka diperlukan suatu perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba`ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang?
2. Faktor apakah yang menjadi pendorong dan penghambat dalam usaha menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa dan upaya pemecahannya di TPQ Mamba`ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dan sesuai dengan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk upaya pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mam'baul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang.
2. Mengetahui faktor apakah yang menjadi pendorong dan penghambat dalam usaha menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa dan upaya pemecahannya di TPQ Mam'baul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul, maksud dari penelitian, disamping itu juga sebagai penjelas secara redaksional agar mudah dipahami dan diterima oleh akal sehingga tidak terjadi dikotomi antara judul

dengan pembahasan dalam skripsi ini. Definisi operasional ini merupakan suatu bentuk kerangka pembahasan yang lebih mengarah dan relevan dengan permasalahan yang ada hubungannya dengan penelitian.

1. Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai individu atau pribadi.¹¹

2. Nilai-nilai Agama

Nilai-nilai Agama yaitu konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keAgamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman dan tingkah laku keAgamaan warga masyarakat.¹²

3. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ)

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan di jalur non formal dalam masyarakat yang bercirikan Islami. Menurut Chairani TPQ adalah sebuah sistem dan sarana pelayanan keagamaan yang dirancang khusus bagi anak-anak dan remaja muslim.¹³

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

¹¹ A.G. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung: CV. Ilmu, 1986), hal. 60

¹²Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 615

¹³ Chairani Idris, *Op., Cit*, hlm. 1

1. Bagi pendidikan luar sekolah, TPQ Mam'baul Huda Candi Telaga Wangi Malang. Sebagai tambahan informasi untuk memudahkan dan memperlancar serta mengembangkan mutu pendidikan.
2. Bagi Direktur, Guru, karyawan dan semua pihak yang terkait, sebagai sumbangan pemikiran dalam menentukan upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama di TPQ Mam'baul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi penafsiran bermacam-macam, maka penulis membatasi permasalahan yang akan disajikan, yang meliputi :

1. Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa di TPQ Mam'baul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang.
2. Kiat dan pendekatan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa di TPQ Mam'baul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang.
3. Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan penanaman nilai-nilai Agama pada siswa di TPQ Mam'baul Huda Jl. Telaga Wangi Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri atas enam bab masing-masing terdiri atas sub-sub bab adalah:

BAB I PENDAHULUAN:

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI :

Berisi tentang kajian teoritis diantaranya adalah:

1. Guru yang terdiri dari pengertian guru, syarat-syarat guru yang baik, kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.
2. Nilai-nilai Agama yang terdiri dari, pengertian nilai-nilai Agama, pertumbuhan dan perkembangan Agama pada siswa, realisasi nilai-nilai Agama pada siswa, metode penanaman nilai-nilai Agama pada siswa, sarana penunjang metode penanaman nilai-nilai Agama pada siswa.
3. TPQ yang terdiri dari, pengertian TPQ, dasar-dasar pelaksanaan TPQ, faktor-faktor TPQ.

BAB III METODE PENELITIAN:

Berisi tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Merupakan pembahasan empiris yang berisi laporan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data yang nantinya akan di pakai dalam pemberian jawaban terhadap problematika pada masalah yang telah dirumuskan di atas.

BAB V PEMBAHASAN

Pembahasan atau analisis dari laporan hasil penelitian

BAB VI PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam Bab ini dikemukakan tentang uraian-uraian yang berkaitan dengan judul, saran-saran yang dapat menunjang guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peranan sangat penting, yaitu sebagai kunci dalam keberhasilan proses pendidikan terutama pendidikan formal, betapa pentingnya kedudukan guru dalam proses pendidikan, sehingga guru dipandang sebagai manusia yang serba bisa. Oleh karena itu, tugas guru tidaklah ringan. Hal ini sesuai dengan pendapat Amien Daien Indra Kusuma yang mengemukakan bahwa “Pada pundak gurulah terletak nasib bangsa di masa yang akan datang. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian ditentukan oleh pendidikan, sedangkan sebagian besar tanggung jawab dalam proses pendidikan di sekolah tertumpu pada guru”.¹⁴

Itulah sebabnya dalam pembahasan ini akan dibahas tentang “siapa” guru itu. Istilah guru terdapat berbagai pendapat, antara lain: Kasiram mengemukakan “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu

¹⁴ Amien Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 178

diperpanjang dari kata "gu" digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, "ru" ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, diteladani segala tingkah lakunya".¹⁵

Memperhatikan arti di atas, maka guru sebagai pendidik mempunyai fungsi dan posisi untuk suri tauladan, baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1. Dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Selanjutnya Jauhari Muchtar juga menyebutkan bahwa "guru adalah merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua, mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan".¹⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa disamping guru sebagai pengajar juga merupakan pendidik setelah orang tua, dalam hal ini A.G. Soejono menjelaskan guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri untuk

¹⁵ Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (Malang: Biro Ilmiah, IAIN), hal. 119

¹⁶ Undang-undang RI. No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 2

¹⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 150

memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai individu atau pribadi.¹⁸

Ahmad D. Marimba. Mengemukakan “guru dalam proses pendidikan adalah orang dewasa yang mendidik dan memikul pertanggungjawaban terhadap siswanya, membimbing siswanya menuju kepada situasi pendidikan”,¹⁹ yang melakukan kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan”.²⁰

Oleh karena itu, guru dapat dikatakan mengemban tugas sangat berat, maka pantaslah jika guru menyandang atau dihargai sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, dikatakan demikian karena jasa seorang guru sangat besar dalam pembangunan Bangsa dan Negara. Di samping itu, merekalah yang dapat melepaskan masyarakat dari kebodohan, tugas dan tanggung jawab ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat ke 3: Ali Imran ayat 104, berbunyi :



Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari

¹⁸ A.G. Soejono, *Op., Cit*, hlm. 60

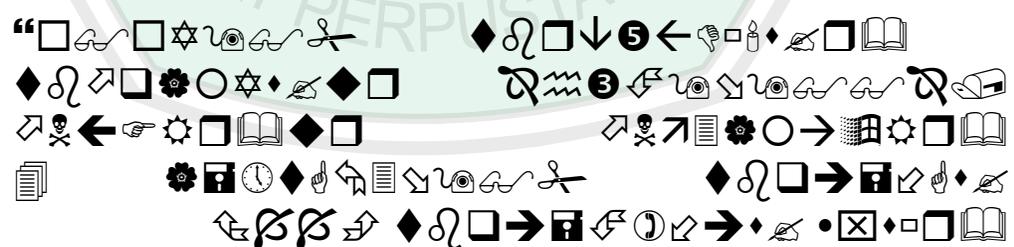
¹⁹ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 38

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76

yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imran (3) ayat: 104)

Seperti yang telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan, terutama pada saat permulaan taraf pendidikan atau ketika siswa masih anak-anak, titik berat kebijaksanaan dan pertanggungjawaban terletak ditangan guru serta orang tua. Bagi siswa yang masih kecil atau masih duduk di kelas atau di bangku Sekolah Dasar (SD), guru adalah pemimpin dari siswa yang berada di bawah asuhannya dan juga merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya sehingga boleh dikatakan bila akhlak guru tidak baik, maka akhlak siswa tidak baik pula. Untuk itu tentu saja, guru harus menampilkan dirinya sebagai contoh yang baik bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Athiya Al-Abrasyi yang mengemukakan Perbandingan guru dan siswa antara tongkat dengan bayangannya, kapankah bayangan itu akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.²¹

Oleh karena itu, sangatlah tercela dalam Islam orang yang berilmu tetapi tidak pernah mengamalkan ilmunya atau orang yang mengajak orang lain kepada kebaikan tetapi dia sendiri tidak melakukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat: 44, berbunyi:

“

Artinya:

²¹ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 47

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?". (Q.S Al-Baqarah (2) ayat: 44)

Dalam proses belajar mengajar disamping guru merupakan faktor penolong dan pembimbing bagi siswanya, artinya guru juga sebagai pendidik formal dan harus mampu meningkatkan pengetahuan intelektual serta membina sikap mental dan kepribadian anak. Dalam hal ini, Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih mengungkapkan "Guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak di sekolah dan memperkembangkan siswa agar tercapai kedewasaannya".²²

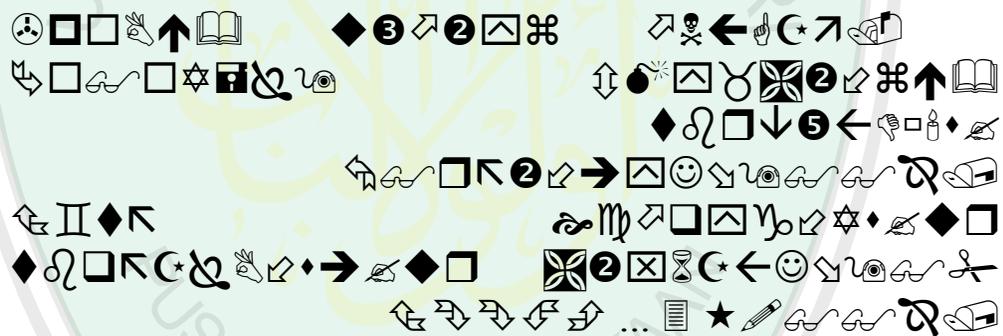
Seorang guru yang betul-betul menyadari akan profesi dan tanggungjawabnya sebagai pendidik, tentulah ia mawas diri dan mengadakan instropeksi diri serta selalu berkembang maju dan memperkaya pengetahuan agar dapat melaksanakan tugas pokoknya, baik melalui membaca buku tentang keilmuan, mengikuti penataran ilmu keguruan, maupun membentuk teman belajar seprofesi dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan agar dapat mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan.

Walaupun tugas guru terasa berat, akan tetapi suci dan mulia, karena dari hasil pendidikan, bimbingan, latihan, dan pengajaran itu membentuk siswa untuk mampu berkembang menjadi manusia pembangunan yang berwawasan Pancasila dan penerus bangsa yang bertaqwa kepada Allah

²² Yulia Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hal. 8

SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan umum pendidikan Agama, yaitu membimbing anak agar mereka menjadi insan kamil yang bertaqwa dan menjadi manusia sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara.²³

Dalam ajaran Islam guru atau pendidik adalah orang yang mewariskan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada generasi berikutnya, guru tidak hanya menyatukan ilmunya tetapi mereka juga dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswanya, sehingga nilai tersebut merupakan bagian dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pekerjaan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebagai orang berilmu ia menyandang berbagai keutamaan, diantaranya diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Islam mengakui akan tingginya kedudukan guru. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Ali Imran (3) ayat: 110, sebagai berikut:



Artinya :

“Kamu adalah umat yang baik yang dilahirkan manusia, menyeluruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah...”. (Q.S. Ali Imran (3) ayat: 110)

Setelah penulis mengemukakan berbagai pengertian tentang guru sebagaimana tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa guru

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 30

adalah orang yang patut digugu, ditiru serta mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan dan demi terbentuknya pribadi yang sempurna yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan Agama.

2. Syarat-syarat Guru yang Baik

Proses pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks dan banyak faktor yang ikut berperan, termasuk guru juga terlihat dalam 5 faktor pendidikan yang masing-masing faktor mempunyai andil dasar dalam proses pendidikan.

Di dalam proses pendidikan tersebut guru mempunyai peran besar dalam keseluruhan proses belajar mengajar di kelas. Di sini guru sebagai tokoh sentral dalam setiap proses belajar di dalam kelas tergantung pada guru, fasilitas belajar sebaik apapun tidak akan ada gunanya, apabila guru tidak dapat dipertanggungjawabkan. Guru adalah sosok manusia yang menjadi pusat perhatian dari siswa dan merupakan sosok sentral dalam organisasi kelas secara *mikro*.

Penampilan guru juga merupakan kesatuan yang utuh yang menentukan hasil dalam proses pendidikan. Dalam melaksanakan tugas guru harus memiliki ilmu lain yang menyertainya dalam melaksanakan profesinya. Profesi guru tidak semua orang dapat melaksanakan, secara umum profesi guru diakui dan diterima sebagai profesi yang sangat penting dan mulia dalam kehidupan. Oleh karena itu, wajar bila guru dibebankan dan dituntut berbagai harapan mengenai hal-hal yang baik dan luhur. Untuk dapat menumbuhkan daya tarik yakni digugu dan ditiru, guru harus memiliki

berbagai persyaratan yang wajib dipenuhi dan dimiliki, agar ia mampu melaksanakan atau menjalankan tugasnya dengan baik.

Dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VIII pasal 28 ayat (1) dan (2) disebutkan: *Pertama*, penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada suatu jenis dan jenjang pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan yang mempunyai wewenang mengajar. *Kedua*, untuk dapat diangkat sebagai pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.²⁴

Selanjutnya dalam penjelasan dari dua ayat di atas dinyatakan:

Ayat (1), berbunyi:

Kewenangan mengajar diberikan melalui surat pengangkatan seseorang sebagai tenaga pengajar pada satuan pendidikan tertentu oleh pejabat berwenang memperhatikan persyaratan yang berlaku.

Ayat (2), berbunyi:

Tenaga pengajar pendidikan Agama harus beragama sesuai dengan Agama peserta didik yang bersangkutan.²⁵

Dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VII, pasal 1 dan 2 beserta penjelasannya tersebut, syarat-syarat sebagai tenaga pendidik atau tenaga pengajar pada suatu jenis dan jenjang pendidikan yaitu: Tenaga pendidik harus mempunyai wewenang mengajar, kewenangan mengajar diberikan melalui surat pengangkatan oleh pejabat yang berwenang menurut persyaratan yang berlaku.

²⁴ Undang-undang R.I. No. 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Sinar Grafika), hal. 12

²⁵ *Ibid.*, hlm. 52

- a. Tenaga pendidik harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Tenaga pendidik harus berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Tenaga pengajar atau tenaga pendidik harus mempunyai kualifikasi sebagai pengajar.
- d. Tenaga pengajar pendidikan Agama harus beragama yang diajarkan dan Agama peserta didik yang bersangkutan.

Secara umum syarat untuk menjadi guru yang baik hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggungjawab dan berjiwa nasional.²⁶

Ngalim Purwanto, mengemukakan syarat untuk menjadi guru sebagai berikut: berijasah atau berlatar belakang pendidikan guru, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, serta berjiwa nasional.²⁷

Bertolak dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka seseorang yang mengabdikan dirinya sebagai pengajar, harus memiliki syarat-syarat tertentu, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun tugas profesinya.

Tidak semua orang dapat begitu saja menjadi guru. Untuk itu, guru disyaratkan agar mengetahui tujuan pendidikan, mengenal siswanya,

²⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 40-41

²⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Op. Cit.*, hlm.151-152

mengetahui prinsip dan alat pendidikan, serta mempunyai sikap bersedia membantu siswa dan dapat beridentifikasi dengan siswanya.²⁸

Di samping itu dalam kegiatan mengajar dan mendidik, sikap guru sangat penting. Berhasilnya jerih paya ditentukan sikap dan sifat guru. Pepatah “guru kencing berdiri siswa kencing berlari”, dari peribahasa tersebut cukup menggambarkan sejauh mana pengaruh guru terhadap anak, atas dasar inilah guru yang baik dituntut agar berpegang teguh pada nilai-nilai falsafah negara Pancasila, mengenal dan menggunakan prinsip didaktik di dalam setiap mengajar, memahami situasi serta menghormati siswa sebagai subyek, memahami atau menghormati bahan yang dipelajari, dapat menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, memperhatikan perbedaan individu, membentuk pribadi anak, memiliki mental sehat dan mengadakan hubungan dengan orang tua siswa.²⁹

Ahmad Tafsir mensyaratkan agar guru memenuhi kualifikasi sebagai berikut :

- Pertama : Guru dituntut agar umurnya sudah dewasa. Hal ini dikarenakan mendidik merupakan tugas yang harus dilakukan secara bertanggung jawab, karena menyangkut perkembangan dan nasib seseorang.
- Kedua : Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Hal ini dikarenakan jasmani yang tidak sehat akan menghambat proses pendidikan.
- Ketiga : Tentang kemampuan mengajar ia harus ahli. Karena dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan.

²⁸ Edi Suradi, *Padagogik, jilid 1* (Bandung: Angkasa, 1978), hal. 84

²⁹ Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 104-105

Keempat : Harus berkesesuaian dan berdedikasi tinggi. Karena bagaimanapun guru harus memberikan contoh-contoh kebaikan.³⁰

Sikap seorang guru sangat penting dalam pembentukan siswa. Sikap yang dimaksud disini adalah sikap yang baik. Oleh karena itu, tugas seorang guru seharusnya memiliki sikap dan sifat yang dapat dicontoh oleh peserta didik, sebab segala perbuatan dan tingkah laku selalu menjadi perhatian bagi siswanya. Jika tingkah laku guru kurang baik tentu akan sulit untuk menanamkan kepercayaan kepada siswa.

Pendapat Ngalim Purwanto ada 10 sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

1. Adil
2. Percaya dan senang kepada siswa-siswanya.
3. Sabar dan rela berkorban.
4. Memiliki wibawa terhadap siswanya.
5. Humoris
6. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
7. Bersikap baik terhadap masyarakat.
8. Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
9. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
10. Berpengetahuan luas.³¹

Dengan memperhatikan kriteria tersebut di atas disertai evaluasi terhadap diri sendiri, seseorang dapat meneliti aspek-aspek yang perlu

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 80-81

³¹ Heri Jauhari Muchtar, *Op. Cit.*, hlm.152

diperbaiki dan disempurnakan, mulai dari persiapan mengajar sampai dengan pelaksanaannya, untuk menetapkan apakah atau kapanakah guru yang baik itu sangat sukar, oleh karenanya mengajar itu suatu kreativitas yang kompleks. Tidak mudah mengikat cara-cara mengajar yang baik dalam batas-batas tertentu dapat dilakukan walau sampai batas tertentu guru atau calon guru harus dapat menentukan pada dirinya, syarat apakah yang seharusnya dimiliki oleh guru yang baik agar jelas baginya ke arah manakah dia harus membentuk dirinya.

Mengenai guru, Cahyadi Takariawan menetapkan karakter akhlak yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- a. Berusaha menampilkan keteladanan yang maksimal di depan siswa dan masyarakat secara umum dalam berbagai bidang kehidupan.
- b. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui aktivitas ibadah *lillahi wahdah*.
- c. Menjaga kerapian, keindahan, dan kebersihan dalam berpakaian atau berpenampilan secara umum.
- d. Senantiasa berusaha untuk meningkatkan kapasitas keilmuan.
- e. Melaksanakan syiar-syiar *'ubudiyah*.
- f. Menebarkan kasih sayang dan lemah lembut kepada peserta didik.
- g. Menampilkan kepribadian yang kuat, bersemangat tinggi dan berdedikasi penuh keikhlasan.
- h. Mendoakan peserta didik di luar pengetahuan mereka untuk kebaikan mereka dan keluarga mereka di dunia dan di akhirat.

i. Senantiasa siap memperbaiki kekurangan diri dalam berbagai hal.³²

Apa yang tersebut di atas, hendaklah dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya, karena proses belajar mengajar diharapkan dapat terjadi proses interaksi. Proses tersebut akan memudahkan guru dalam menanamkan ajarannya.

Dari beberapa persyaratan yang telah dikemukakan di atas, berarti guru dalam menunaikan tugasnya harus memiliki persyaratan tertentu, karena guru berfungsi sebagai pendidik anak bangsa, guru di sekolah dan pemimpin masyarakat. Syarat tersebut perlu diusahakan untuk dipenuhi oleh guru dan calon guru yang memang dituntut oleh bidang profesi keguruan agar mereka bisa diharapkan tumbuh menjadi guru yang baik.

3. Kompetensi Guru dalam Proses Belajar mengajar

Menurut Abdul Majid “kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”.³³ Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.³⁴

Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan,

³² Heri Jauhari Muchtar, *Op.Cit.*, hlm. 152-153

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5

³⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 453

ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.³⁵ Serta kemampuan melaksanakan suatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan.³⁶

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud kompetensi yakni kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan tersebut mempunyai konsekuensi, bahwa seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilannya sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Pada hakekatnya orientasi kompetensi guru ini tidak hanya diarahkan pada intelek dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bersama siswanya saja, akan tetapi memiliki jangkauan yang lebih luas, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang nantinya mempergunakannya. Juga terletak pada pendidikan yang akhirnya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan di masa kini, esok dan mendatang. Begitu juga lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan bekal kemampuan pada siswa selama sebelum ia terjun secara langsung di lingkungan masyarakat.

Jadi kompetensi guru mempunyai jangkauan yang lebih luas, tidak hanya berorientasi ke dalam, artinya tidak hanya berkaitan dengan pengajaran di sekolah saja, tetapi juga berorientasikan keluar, yakni harus mampu meneropong apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga tidak akan terjadi pemisah antara guru dan cita-cita masyarakat, sebab kalau dilihat lebih

³⁵ *Ibid.*, hlm. 6

³⁶ Raka Joni, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: IKIP, 1980), hal. 9

jauh pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau sekolah, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Mengenai rumusan kompetensi dasar guru ini sebagaimana M. Uzer Usman menyatakan:

Mengembangkan kepribadian, menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menyelenggarakan program pengajaran menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.³⁷

Abdul Majid juga merumuskan tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru meliputi kemampuan sebagai berikut:

Menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar peserta didik, melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian, mengembangkan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi, faham terhadap wawasan kependidikan, menguasai bahan kajian akademik.³⁸

Perumusan guru seperti dikemukakan di atas sangat penting atau berguna bagi guru untuk dijadikan pijakan atas pedoman dalam mengukur kompetensinya. Ini merupakan suatu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Dikatakan seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya, hendaklah bersikap progresif dengan berupaya mengetahui kompetensi apa yang dituntut oleh masyarakat dalam dirinya, selanjutnya guru berusaha memenuhinya dan memperbaikinya kekurangan yang dirasa masih terlalu jauh ketinggalan,

³⁷ Muhammad User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 10-15

³⁸ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 27

dengan langkah seperti ini maka kompetensi yang bagaimanapun yang diharapkan masyarakat dari seorang guru tidaklah berat untuk dipenuhi.

Disamping itu, guru yang sudah bertekad memilih guru sebagai profesinya sudah barang tentu ia selalu berusaha dengan semangat untuk mengembangkan kariernya dan mengabdikan pada profesinya itu. Ia juga berani menerima konsekuensi logisnya, misalnya tentang kekurangan-kekurangannya dan secepatnya untuk segera memperbaiki kekurangannya itu. Dan hal ini, dilaksanakannya dengan penuh kesadaran yang tinggi.

Selanjutnya yang perlu diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, perlu mengenal tiga dimensi umum kompetensi yang secara langsung membentuk profil kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan.³⁹

Dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Bab IV Pasal 10 ayat (1) dijelaskan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁰

Selanjutnya dalam penjelasan dari ayat di atas dinyatakan :

Ayat (1), berbunyi:

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Yang dimaksud dengan kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

³⁹ Raka Joni, *Op. Cit.*, hlm. 11

⁴⁰ Undang-Undang R. I. No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 7

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴¹

Dengan pengembangan kompetensi guru ini diharapkan pendidikan mempunyai relevansi dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat (sosial).

B. Kajian Tentang Nilai-Nilai Agama

1. Pengertian Tentang Nilai-nilai Agama

Istilah nilai adalah suatu yang abstrak dan tidak dapat dilihat, diraba maupun dirasakan, karena itu timbullah bermacam-macam pengertian.

Menurut Bahasa, sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa nilai adalah “ Sifat, hal atau yang penting bagi manusia.⁴² Yakni segala sesuatu yang berguna dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia.⁴³

Sedangkan secara etimologi, Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, kekuatan maupun perilaku”.⁴⁴

Jadi yang dimaksud nilai di sini merupakan standart utama yang diyakini dan diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang karenanya menjadi syarat umum.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 44

⁴² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 615

⁴³ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidik Teoritis* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1992), hal. 95

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 260

Sedangkan pengertian Agama, kita dapat membandingkan dari beberapa pendapat di bawah ini, antara lain :

Kata Agama dalam Bahasa Arab adalah *addin*, yang mempunyai makna taat, *al Jaza'* berarti pembalasan amal dan *al Hisab* yang berarti perhitungan amal. Kata Agama berasal dari Bahasa Sanksekerta yaitu dari kata “*a*” (tidak) dan “*gama*” (pergi).⁴⁵

Sedangkan secara etimologi Agama adalah sama dengan peristilahan bahasa Inggris religi atau Agama, dalam kamus lengkap Inggris Indonesia disebutkan “Kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa-dewa dan pemujaan kepada Tuhan atau Dewa-dewa dalam Agama”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa Agama adalah “Kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaikan dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan. Jadi yang dimaksud dengan Agama yaitu mempercayai adanya Tuhan dengan kekuasaan-Nya, berbakti dan menjalankan perintah-Nya.

Setelah mengetahui tentang pengertian Agama maka akan penulis bahas pengertian nilai Agama yang menurut kamus Bahasa Indonesia, nilai Agama (nilai keagamaan) yaitu “konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman dan tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.”⁴⁶

Jadi nilai Agama disini adalah merupakan suatu konsep yang bersifat suci yang dijadikan pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵Mahmud Razak, *Dienul Islam* (Jakarta: Al Ma'rif, 1989), hal. 60

⁴⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 615

Apabila dilihat dari segi *normatif* nilai-nilai Agama Islam mengandung dua kategori, yaitu perhitungan tentang nilai baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, sedangkan dilihat dari segi *operatif* nilai tersebut mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu: wajib dan fardlu, sunnah, mubah dan jaiz, makruh, haram.⁴⁷

Sebagaimana diketahui bahwa nilai-nilai keagamaan yang ada dalam Islam meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keIslaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak). Berikut ini penjelasannya secara lebih jelas lagi:

- a. Aqidah bersifat *i'tikad* batin, mengajarkan keesaan Allah, esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Ahklak merupakan amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan terhadap manusia.⁴⁸

Ketiga nilai-nilai keagamaan ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

1. Penanaman Aqidah

Syarat pertama bagi seorang yang telah menerima Islam sebagai jalan hidupnya adalah memahami dan menerima beberapa ajaran atau unsur pengetahuan yang dapat diketahui hanya dari wahyu. Itulah yang

⁴⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 140

⁴⁸ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 60

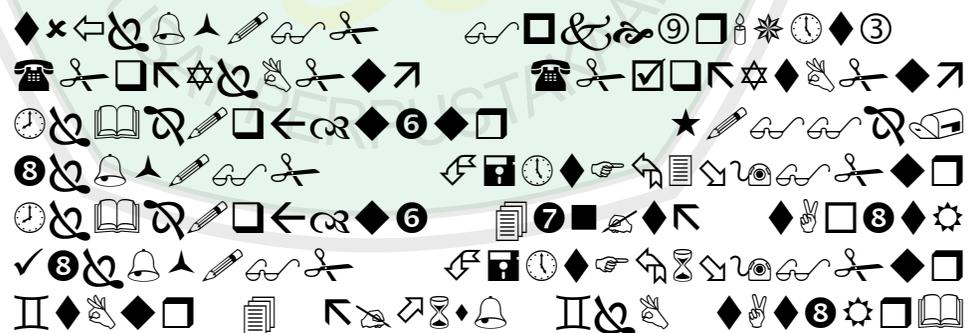
disebut aqidah. Aqidah yang benar telah disampaikan oleh semua Nabi, namun yang paling tepat adalah aqidah yang diajarkan dalam al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.

Penanaman aqidah adalah menyangkut keimanan. Secara bahasa iman berarti membenarkan dengan hati atau percaya. Adapun secara syara' beriman yang dimaksud oleh Islam adalah kepercayaan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

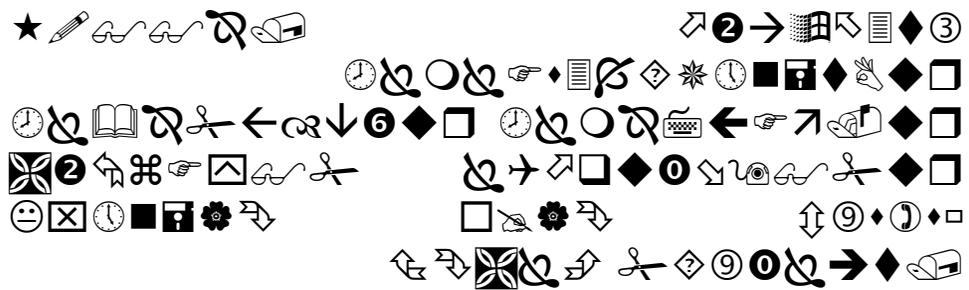
“Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan dan pengamalan dengan anggota badan”.

Berdasarkan hadits yang bersandar pada keterangan Malaikat Jibril, Nabi Muhammad bersabda bahwa iman adalah “engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan beriman kepada hari akhir, dan bahwasanya engkau harus beriman kepada ketentuan atau qadar yakni ketentuan baik maupun ketentuan buruk”.⁴⁹ Jadi iman melibatkan pengakuan, ucapan dan perbuatan.

Firman Allah SWT. Surat An-Nisa (4) ayat: 136:



⁴⁹ Sachiko Murata Dan Wiliam c. Chittick, *Trilogy Islam: Islam, Iaman Dan Ihsan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1997), hal. 1



Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya”. (Q.S. An-Nisa (4) ayat: 136)

Firman tersebut diatas dapat disimpulkan, aqidah seorang muslim dapat dibedakan menjadi enam keimanan, berikut adalah keimanan kepada:

- | | |
|--------------------|---------------------|
| a) Allah | d) Kitab-kitab-Nya |
| b) Malaikat | e) Hari akhir |
| c) Rasul-rasul-Nya | f) Qodho dan qodar. |

Inilah definisi daripada iman, seorang yang beriman, ia harus berani mengatakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Allah yang maha Esa menguasai seluruh alam, mengakui akan malaikat-malaikat-Nya, mengakui akan rasul-rasul-Nya, mengakui akan adanya hari akhir dan mengakui akan qodho dan qodar Allah.⁵⁰

Akan tetapi, bukan hanya enam hal itu yang wajib dipercayai. Kepercayaan tentang adanya jin, misalnya termasuk pula dalam hal yang harus diimani karena hal ini diinformasikan secara jelas dalam al-Qur'an.

⁵⁰ Yahya Rais, *Islam Agama Fitrah Manusia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), hal. 148

Namun, perlu dicatat bahwa substansi dari yang dipercayai itu tidak harus diketahui secara rinci, cukup garis besarnya saja.

Keimanan atau kepercayaan di dalam Islam adalah kepercayaan yang tulus ikhlas dari hati, menyatukan dzat yang berkuasa di alam semesta ini, bersih dari segala kemusyrikan, tiada mengindahkan lainnya, kecuali Allah sendiri sebagai pencipta seluruh alam, yang berkuasa atas segala sesuatu di semua alam serta berkehendak dengan tidak terbatas dengan sesuatu yang dapat mencampuri-Nya dan menghalanginya.⁵¹

Al-Qur'an dan sunnah seringkali menggunakan kalimat, "percaya kepada Allah dan hari kemudian" untuk semua persoalan aqidah. Sebab keduanya dapat diajarkan sehingga mencakup keenam rukun iman yang disebut diatas, bahkan kalimat tersebut dapat mencakup rincian aqidah.⁵²

Orang akan melakukan sesuatu atau tidak lebih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan, keyakinan dan keimanannya. Aspek ini merupakan dasar atau pondasi semua gerak yang berada pada kawasan kesadarannya. Aktivitas seseorang yang tidak didasari oleh keyakinan yang kokoh, yang dilakukan di luar kesadaran berarti semu. Karena itu sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai Agama aspek ini didahulukan serta diutamakan sebelum yang lain.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Agama, iman merupakan pondasi dalam membentuk akhlak atau perilaku Islam yang "*rahma*".

⁵¹ *Ibid*, hlm. 141

⁵²M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 341-342

Tanpa landasan iman, ajaran Islam hanya mampu diterima sebagai kecil saja oleh manusia. Hal ini terbukti, betapa banyak sekalian siswa lama menempih ajaran Agama, tetapi perilakunya masih jauh dari ajaran Agama Islam itu sendiri. Betapa banyak anak-anak yang dijarkan shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan sebagainya namun masih belum mampu menegakkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, banyak juga seseorang dalam waktu singkat mampu mempelajari dan mengamalkan dengan baik dalam aktifitas beragamanya yang atas dorongan iman yang telah bersemi.

Keberagamaan seseorang akan menjadi kokoh manakala didasari oleh kepercayaan yang kuat. Keyakinan bagi seseorang selalu dijadikan sebagai dasar untuk melakukan suatu perbuatan. Karena itu, keyakinan dalam Islam menduduki posisi yang amat penting. Iman (keyakinan) ini tempatnya dalam hati, sifatnya sangat abstrak sehingga tidak mampu dilihat oleh siapapun.

2. Penanaman Syari'ah

Syari'ah adalah sebutan bagi berbagai peraturan dan hukum yang telah disyariatkan Allah, atau disyariatkan prinsip-prinsipnya, lalu diwajibkannya kepada kaum muslim agar berpegang teguh kepada syari'ah tersebut dalam melakukan hubungan dengan Allah, hubungan dengan saudara seagama, hubungan dengan sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupannya.⁵³ Penanaman syariah

⁵³ Mahmud Syaltout, *Islam Agama dan syariah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hal. 111

mengenai masalah keIslaman/bidang ibadah meliputi: Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji.

Kelima hal di atas disebut dengan rukun Islam, yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuk, cara waktu dengan rukun dan syarat yang sudah disesuaikan dengan logika dan hasil pemikiran. Hal tersebut tidak dapat diubah, ditukar, digeser dan wajib dikerjakan sesuai dengan petunjuk syariat. Bila menyimpang atau tidak sesuai maka tidak sah dan dianggap ibadahnya tidak benar.

3. Penanaman Akhlak

Puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Bahkan kualitas keimananpun juga diukur dari akhlak. Seluas apapun kadar keilmuan seseorang tentang Islam, sehebat apapun dirinya ketika melakukan ibadah, atau sekuat apapun pengakuannya tentang kuatnya keimanan yang ia miliki, semua itu tidak bisa memberi jaminan. Tetap saja, alat ukur yang paling akurat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah kualitas akhlaknya.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan karena pertimbangan. Umumnya para ulama akhlak sependapat dengan

pendapat al-Ghazali ini, walaupun dengan redaksi yang berbeda. Mereka sependapat bahwa akhlak itu sebenarnya ialah bentuk batin seseorang.⁵⁴

Jadi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan dan adanya dorongan (spontanitas), tanpa melalui akal dan pikiran.

Bila akhlak tidak ditanamkan dengan baik, maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku tidak baik (buruk) dalam hal ini disebut akhlak *madzmumah*, sebaliknya bila akhlak ditanamkan dengan baik maka akan berperilaku baik, disebut akhlak *mahmudah*.

Masalah akhlak berkaitan dengan ikhsan, melalui ikhlas hamba Allah menyembah seolah-olah mereka melihat-Nya. Sedikit demi sedikit mereka berpaling dari ketidaknyataan diri mereka mereka sendiri dan memusatkan diri kepada Yang Maha Nyata. Mereka terus menerus melihat kepada Allah (dzikir) sehingga mereka melupakan diri mereka sendiri, hawa nafsu mereka dan kebodohan mereka. Dengan memusatkan diri kepada Allah dan melupakan ketidaknyataan manusia benar-benar membengkitkan dimensi dirinya yang sebenarnya.

Adapun bermuamalah dengan sesama makhluk adalah:

- 1) Hubungan dengan Rasul
- 2) Membina diri
- 3) Hubungan dengan keluarga
- 4) Hubungan dengan masyarakat

⁵⁴ Proyek pembinaan perguruan tinggi Agama/IAIN di pusat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta: Dirjen pembinaan kelembagaan Agama, 1980), hal. 53

- 5) Hubungan dengan bangsa
- 6) Hubungan antar bangsa
- 7) Hubungan dengan tumbuh-tumbuhan
- 8) Hubungan dengan hewan
- 9) Hubungan dengan benda, baik organik maupun anorganik.⁵⁵

Dengan demikian, karena Agama Islam itu membawa peraturan-peraturan Allah yang dipatuhi, maka orang Islam itu bukan saja menjauhkan diri dari kemungkaran dan selalu berbuat kebajikan, melainkan juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran itu.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama pada Siswa

Sebelum penulis mengemukakan lebih lanjut tentang pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai Agama pada siswa, agar lebih jelasnya akan penulis kemukakan lebih dahulu pengertian pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam pribadi manusia baik jasmaniah maupun rohaniyah, terdapat dua bagian yang berbeda, menjadikan pribadi manusia berubah menuju ke arah kesempurnaan. Adapun dua bagian pribadi manusia, meliputi:

- a. Bagian pribadi material yang kuantitatif
- b. Bagian pribadi fungsional yang kualitatif.⁵⁶

Kenyataan inilah yang melahirkan perbedaan konsep antara pertumbuhan dan perkembangan tetapi baik pertumbuhan maupun perkembangan mempunyai aspek pengertian yang sama yaitu terjadinya perubahan dan penambahan.

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salami, *MKDU dasar pendidikan Islam* (Jakarta: bumi aksara, 1991), hal. 4

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 4-5

Enung Fatimah menjelaskan bahwa “pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan waktu tertentu”.⁵⁷

Lebih lanjut Abu Ahmadi mengatakan bahwa “pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan, perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar dan sebagainya”.⁵⁸

Hal ini tidak berarti, bahwa pertumbuhan hanya berlaku pada hal-hal yang bersifat kuantitatif karena tidak selamanya material itu kuantitatif. Seperti atom, sel, kromosom, molekul dan sebagainya. Bisa juga material terdiri dari bahan pertumbuhan dan itu berlaku pada hal-hal yang bersifat kualitatif seperti kesan, keinginan, ide, gagasan, pengetahuan, nilai dan lain-lain. Jadi berdasarkan kualitatif dan juga kuantitatif.

Sedangkan pengertian mengenai perkembangan, ialah merupakan suatu perubahan dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan ini tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional”.⁵⁹

Adapun *Chaplin* mengartikan perkembangan, sebagai berikut:

⁵⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 41

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 5

⁵⁹ Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm 5

- a. Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, sejak lahir sampai mati.
- b. Perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional.
- c. Kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.⁶⁰

Perkembangan juga bisa diartikan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, dan belajar.⁶¹

Secara lebih sederhana perkembangan dapat diartikan, yaitu “perubahan dan penambahan yang bersifat kualitatif dari setiap fungsi kejiwaan dan kepribadian”.⁶²

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi diatas adalah bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan melalui pertumbuhan, kematangan dan belajar.

Sedangkan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa pada garis besarnya ada dua faktor, yaitu: *Pertama*, faktor *intern* atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang berasal dari keturunan dan

⁶⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 4

⁶² Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 19-20

pembawaan. *Kedua*, faktor *ekstren* atau faktor berasal dari luar diri siswa yang berasal dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.⁶³

Selanjutnya penulis akan mengemukakan pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai Agama pada siswa. Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan Agama dari tahap demi tahap, sehingga siswa mencapai usia tahap akhir dalam kualifikasi umur sehingga menginjak usia remaja awal.

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, anak lahir membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan, ada yang berpendapat bahwa tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.

Terkait dengan hal ini, ada dua teori pertumbuhan Agama pada siswa, yaitu:

a. Rasa Ketergantungan (*sense of dependence*).

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori-teori *four wishes*, menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: Keinginan untuk perlindungan (*security*) keinginan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*).

Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu maka bayi sejak lahir hidup dalam ketergantungan melalui pengalaman

⁶³ *Ibid.*, hlm. 20

yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada anak.

b. Instink Keagamaan.

Menurut Woodworth, bayi yang sudah dilahirkan mempunyai beberapa instink, diantaranya instink keagamaan, belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang berfungsinya instink itu belum sempurna. Misalnya, instink sosial pada anak sebagai potensi bawaannya.

Sebagai makhluk sosial, potensi tersebut baru akan berfungsi apabila anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi instink sosial itu tergantung dari kematangan fungsi isinya, demikian juga instink keagamaan.

Dalam usia anak yang masih muda sekitar 0 – 3 tahun sifat atau keyakinan beragama tidak akan timbul dengan sendirinya, jika anak tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan bahkan akan hilang fitrah keagamaan yang dibawanya, sifat (keyakinan) beragama akan timbul apabila lingkungan betul-betul menunjukkan situasi keagamaan, dengan lingkungan yang agamis anak dengan sendirinya akan terpengaruh.⁶⁴

Menurut Ernest Harms, bahwa perkembangan Agama pada siswa itu melalui beberapa fase atau tingkatan, yaitu :

a) *The Fairi Tale Stage* (Tingkatan Dongeng)

⁶⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 65-66

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3 – 6 tahun, di tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi pada tingkatan perkembangan ini, anak menghayati konsep Ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi Agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b) The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga usia *adolensens*. Pada masa ini ide Ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan realitas. Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pengetahuan Agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide Ketuhanan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal ini maka pada masa ini anak senang dan tertarik pada lembaga keagamaan yang mereka lihat di lingkungan mereka, segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

c) The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualitas terbagi atas tiga golongan yaitu:

- 1) Konsep Ketuhanan yang kontekstional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi, hal tersebut disebabkan pengaruh luar,
- 2) Konsep Ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan),
- 3) Konsep Ketuhanan yang bersifat humanistik Agama telah etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran Agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern. Yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern yang berupa pengaruh luar yang dialaminya.⁶⁵

Pendapat lain menerangkan bahwa perkembangan Agama anak dimulai ketika anak dalam lingkungan keluarga dengan tahap sebagai berikut; anak mulai mengenal Tuhan dan Agama melalui orang di lingkungan dimana mereka tinggal, jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang beragama mereka akan mendapatkan pengalaman Agama itu melalui ucapan, tindakan dan perilaku mereka mendengar, nama Tuhan disebut orang lain dalam keluarganya. Kata Tuhan yang pada mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya lama-kelamaan akan jadi perhatiannya dan ia akan ikut

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 66-67

mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan itu berulang kali maka lama-kelamaan akan menimbulkan pertanyaan dalam hatinya, siapa Tuhan itu ? ⁶⁶

Dalam hal ini selanjutnya akan berkembang menjadi suatu keyakinan, dan keyakinan itu akan dipercaya oleh anak tergantung apa yang diajarkan kepadanya oleh keluarga, terutama orang tua sendiri. Keyakinan itu bertambah dan berkembang selaras dengan pendidikan yang diterimanya sampai anak memasuki usia sekolah. Setelah anak memasuki usia sekolah guru akan meneruskan menanamkan akidah atau nilai-nilai Agama pada anak tersebut.

Makin besar anak semakin bertambah fungsi moral dan sosial, ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai Agama lebih penting dari pada nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. anak mulai mengerti bahwa Agama bukan kepercayaan masyarakat.

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan Agama pada anak telah mulai sejak lahir, yang kemudian dipupuk dengan pendidikan yang ada di keluarga, dimana jiwa Agamanya sudah tumbuh dalam keluarga akan bertambah subur jika gurunya mempunyai sifat yang positif terhadap Agama, dan sebaliknya akan menjadi lemah jika gurunya mempunyai sifat yang negatif terhadap Agama.⁶⁷

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 110

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 112

Akhirnya penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa pertumbuhan dan perkembangan Agama pada siswa akan tumbuh dan berkembang melalui tahap yang merupakan tangga yang akan dilalui oleh siswa tersebut secara satu persatu, yaitu dimulai dari keluarga, pendidikan prasekolah, sekolah dan masyarakat.

3. Realisasi Nilai-Nilai Agama pada Siswa

Pada subab ini akan membahas tentang realisasi (wujud) dari nilai Agama yang ada pada diri anak, dimulai dari umur 0 – 12 tahun berdasarkan pendapat yang membagi umur anak pada masa kanak-kanak di atas.

Berdasarkan pendapat Zakiyah Darajat menyebutkan bahwa Pada tahun pertama dari pertumbuhan itu anak belum mampu berpikir dan perbendaharaan yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, perasaan dan tindakan orang tua. Mereka merasa disayang atau dibenci oleh orang tua mereka, mereka senang kalau orang tua mereka rukun dan sebaliknya maka akan sedih kalau orang tua mereka cekcok.⁶⁸

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada anak pertumbuhan dan perkembangan realisasi Agamanya diwujudkan dengan sangat sederhana, yaitu anak merasa senang dan bahagia apabila orang-orang disekitarnya berperilaku baik dan senantiasa saling menyayangi.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ahyadi, bahwa Pengalaman Ketuhanan dipelajari oleh anak yang memiliki hubungan emosional diwarnai

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 109-110

kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh ideal bagi si anak sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti.

Pada waktu anak berumur 3 atau 4 tahun, ia mulai menanyakan kepada orang tuanya. Siapa Tuhan itu ? Apapun jawabannya orang tua ketika itu akan diterimanya dan itulah yang benar baginya.

Selanjutnya Ahyadi mengungkapkan bahwa anak menghayati Tuhan lebih sebagai pemuas keinginan dan khayalan yang bersifat *egosentris*. Si anak kalau disuruh berdo'a, ia akan memohon pada Tuhan untuk diberi mainan, kue, buah-buahan atau alat pemuas kebutuhan biologis lainnya yang bersifat konkret dan segera.⁶⁹

Oleh karena itu Jalaluddin sepakat bahwa pemahaman terhadap Tuhan dikala anak berhubungan dengan orang lain, tetapi suatu kenyataan bahwa konsep Ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek kemanusiaan, konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan menghukum dan menghukum orang berbuat jahat.⁷⁰

Semakin besar si anak, maka semakin bertambah fungsi Agama baginya, misalnya pada umur 10 tahun ke atas, Agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai menerima bahwa nilai-nilai Agama lebih

⁶⁹ Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru 1993), hal. 40-41

⁷⁰ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 70

tinggi dari pada nilai pribadi atau nilai keluarga, si anak mulai mengerti bahwa Agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, akan tetapi kepercayaan masyarakat.⁷¹

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ahyadi yang menyatakan pada umur 6 – 12 tahun perhatian anak yang tadinya lebih tertuju pada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju pada dunia luar terutama perilaku orang disekitarnya. Berusaha untuk menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan tata krama, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.

Selanjutnya Ahyadi mengemukakan bahwa pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun-tahun sosialisasi, disiplin dan tumbuhnya kesadaran moral, dengan adanya kesadaran moral dan disiplin perhatian anak pada kehidupan keagamaan bertambah semakin kuat, surga, neraka, dan kehidupan akherat tidak lagi hanya merupakan khayalan akan tetapi merupakan keharusan moral yang dibutuhkan untuk mengekang diri dari perbuatan salah dan mendorong untuk mengerjakan kebaikan dan kebenaran. Tuhan bukan hanya pemberi keputusan emosional akan tetapi juga hakim yang maha adil sebagai keharusan dalam bermoral, Tuhan akan selalu mengawasi dirinya dan mengetahui sikap dan perilaku serta akan memberi pertolongan dan ganjaran yang apabila dia berbuat kebaikan.⁷²

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, 114

⁷² Ahyadi., *Op. Cit.*, hal. 43

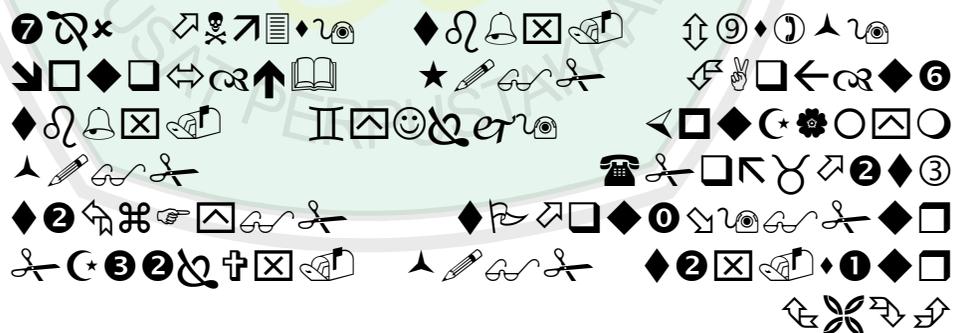
Itulah fase-fase realisasi nilai-nilai Agama pada anak yang berdasarkan perkembangan umur, dari lahir hingga umur 12 tahun sebagai batas dari masa kanak-kanak.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Siswa

a. Metode Teladan Yang Mulia (*Uswah Hasanah*)

Metode keteladanan ialah Metode yang dilakukan seseorang baik orang tua, guru atau da'i dalam memberikan contoh kebaikan terhadap siswanya, misalnya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Dengan metode ini siswa dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode ini merupakan metode yang paling unggul diantara metode-metode yang lain.⁷³

Dalam Islam contoh atau tingkahlaku, perbuatan yang baik terdapat pada diri Rasulullah SAW sendiri beliau merupakan contoh paling utama dari setiap perbuatan. Hal ini telah disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat al-Ahzab (33) ayat 21:

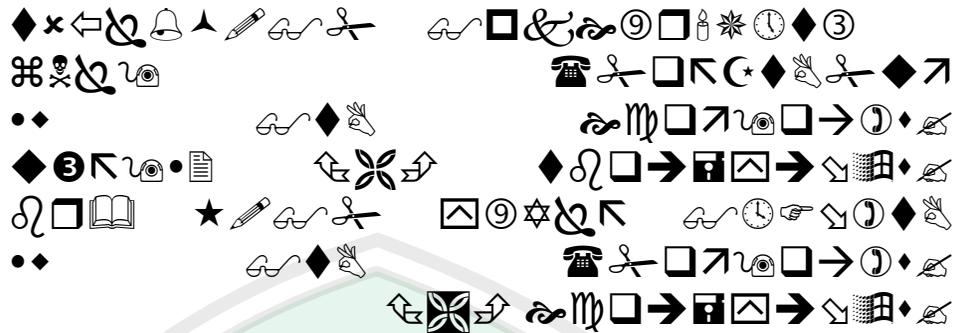


Artinya:

⁷³ Heri Jauharai Muctar., *Op. Cit.*, hal. 19

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. al-Ahzab (33) ayat: 21).

Juga terdapat dalam surat al-Shaff ayat 2-3:



Artinya:

“*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*”. (Q.S. al-Shaff ayat 2-3)

Sebagai upaya dalam mendidik siswa menjadi siswa yang shaleh, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan prinsip tersebut sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, dan hanya akan menjadi kumpulan resep yang bermakna.

Adapun yang menjadi kelebihan dalam menggunakan metode ini adalah akan memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya disekolah, akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya, agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik, tercipta hubungan harmonis antara guru dengan siswa, secara tidak langsung guru dapat

menerapkan ilmu yang diajarkannya, mendorong guru untuk selalu berbuat baik kerana dicontoh oleh siswanya.

Kekurangan dalam metode ini adalah jika figur yang dicontoh oleh siswa tidak baik maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik pula.

b. Metode Pembiasaan

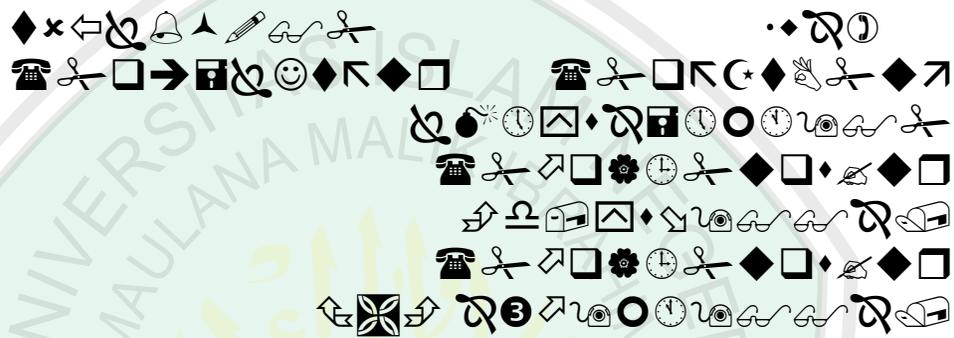
Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa berarti lazim atau umum, dan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Agama Islam.

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada siswa sedini mungkin, karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari. Oleh kerana itu pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Agama ke dalam jiwa siswa. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa inilah yang kemudian akan termanifestasikan

dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁷⁴

c. Metode Memberikan Nasehat

Metode ini paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik terhadap siswa dalam proses pendidikan. Dalam Islam memberikan nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita sesama muslim. Hal ini seperti yang tertera dalam al-Qur'an surat al-'Ashr (103) ayat: 3, sebagai berikut:



Artinya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapkan kesabaran”. (Q.S. al-'Ashr (103) ayat: 3)

Agar nasehat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a) Gunakan kata dan bahasa yang baik, sopan serta mudah difahami.
- b) Jangan menyinggung perasaan.
- c) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang kita nasehati.
- d) Pilihlah waktu yang tepat ketika memberi nasehat.

⁷⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Intermedia, 2002), hal. 110

- e) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat.
- f) Berikan penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat.
- g) Sertakan ayat-ayat al-qur'an, hadits atau kisah para nabi, sahabat atau orang-orang shalih.⁷⁵

d. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran dimana seorang guru atau siswa sengaja diminta atau dengan sendirinya memperlihatkan tentang suatu proses (*kaifiyah*) melakukan sesuatu. Misalnya proses pengambilan air wudhu, proses cara mengerjakan sholat jenazah.⁷⁶

e. Metode Karya wisata

Metode karya wisata ialah metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak siswa keluar kelas agar dapat memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pelajaran.⁷⁷

f. Metode Hukuman

Metode ini akan diberikan apabila siswa telah melakukan pelanggaran, maka sewajarnya ia mendapatkan hukuman dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi suatu perbuatan yang dilarang.⁷⁸ Hukuman sering disebut dengan *punishment/tarhib* akan tetapi metode ini dapat dilaksanakan apabila dalam keadaan terpaksa. Islam memberikan arahan

⁷⁵ Heri Jauhari Muchtar. *Op. Cit.*, hlm. 20

⁷⁶ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983), hal. 94

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 104

⁷⁸ Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Depag: Bumi Aksara. 1995), hal. 184

dalam memberikan hukuman terhadap siswa, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Jangan menghukum siswa ketika dalam keadaan marah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri siswa.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik.
- e) Bertujuan mengubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.⁷⁹

5. Sarana Penunjang Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Siswa.

Sebenarnya Rasulullah SAW telah jauh melampaui para ahli dan para sarjana, pendidikan modern dalam memanfaatkan beberapa sarana penerangan atau penjelasan yang dapat membantu pemahaman dan mengetahui maksud serta tujuan. Beberapa sarana penerangan atau penunjang dalam metode penanaman nilai-nilai Agama pada siswa. Antara lain, yaitu:

a. Cerita

Cerita adalah sarana penerangan yang sangat digemari oleh banyak orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu, sudah selayaknya cerita yang akan diberikan bersifat ringkas dan mempunyai tujuan yang jelas.

b. Perumpamaan

⁷⁹ Heri Jauhari Muchtar. *Op. Cit.*, hlm. 22

Perumpamaan dapat digunakan disaat menerangkan tentang prinsip atau konsep. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Misalnya sabda Rasulullah SAW yang artinya;

“Perumpamaan orang-orang yang mukmin dalam kecintaan dan kasih sayang mereka adalah seperti perumpamaan sebuah tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh lainnya pasti sakit” (HR. Ahmad)

c. Gerakan wajah atau tangan

Penjelasan dengan gerakan wajah atau tangan sangatlah penting, Hal ini pernah digunakan oleh Rasulullah SAW, ketika menerangkan atau menyebutkan hadits saat itu Nabi sambil menunjukkan ibu jari dan jari telunjuk, dan merenggangkannya.

d. Gambaran

Gambaran adalah salah satu sarana yang banyak membantu dalam pemahaman, terutama bagi anak atau orang yang buta huruf. Hal ini terbukti saat awal munculnya ajaran Islam banyak bangsa arab dikenal sebagai suatu komunitas belum bisa baca dan tulis. Oleh karena itu, Rasulullah memanfaatkan gambaran sebagai sarana untuk memberi pelajaran dan pengarahan kepada para sahabatnya.

e. Menarik perhatian

Menarik perhatian dalam hal ini ialah menyebutkan suatu ucapan yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa mempunyai rasa ingin tahu, lalu setelah itu kita menerangkan kerumitan ucapan tersebut. Selain itu, menarik perhatian juga dapat kita lakukan dengan menjelaskan

pertanyaan yang diajukan, sehingga apa yang kita terangkan dapat melekat dibenak penanya.

f. Dilakukan secara berulang-ulang

Pepatah mengatakan “Pengulangan bertubi dapat memberi bekas pada batu”. Analog tersebut menunjukkan bahwa perkataan yang diucapkan berulang-ulang dapat memberikan pengaruh dan menarik perhatian seseorang. Dengan kata lain pengulangan yang dilakukan secara terus menerus secara otomatis akan membekas tanpa disadari.

g. Menakut-nakuti

Menakut-nakuti ialah suatu metode yang dapat dilakukan saat mendiskripsikan sesuatu yang dilarang dengan sebuah gambaran yang tidak disukai dan dibenci, sehingga membuat siswa yang mendengarkannya akan menjadi benci dan berupaya untuk menjahuihnya.

Seperti dalam al-Qur`an surat al-Hujuraat (49) ayat: 12:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu

dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S. al-Hujuraat (49) ayat: 12)

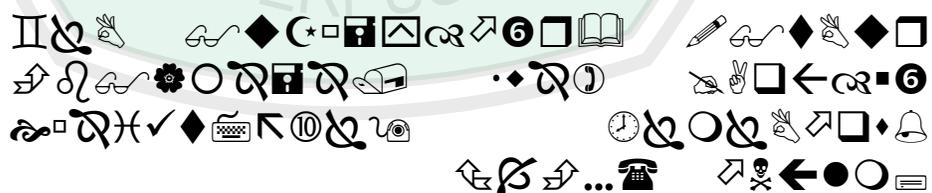
Ayat ini menerangkan bahwa Allah menyerupakan orang yang melakukan ghibah dengan orang yang memakan daging saudaranya sendiri yang telah meninggal dunia.

h. Logat, suara, dan gerakan yang sesuai dengan kondisi.

Mengingat sangatlah penting saat kita menjelaskan sesuatu, tentu logat bahasa atau suara hendaknya disesuaikan dengan kondisi, sehingga dengan demikian akan terasa pas dan tidak menyinggung perasaan, atau bila memang perlu meninggikan suara karena mengingat kondisi yang bising atau butuh penegasan.

i. Memperhatikan bahasa dan logat lawan bicara

Memperhatikan bahasa dan logat lawan bicara ini bertujuan agar pembicaraan kita dengan lawan bicara tidak ada kesimpangsiuran atau kebingungan, oleh karena itu harus bisa menyesuaikan dialek lawan bicara. Hal ini diterangkan oleh Allah dalam al-Qur`an surat Ibrahim (14) ayat: 4 yang berbunyi:



Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka...” (Q. S. Ibrahim (14) ayat: 4).⁸⁰

C. Kajian Tentang TPQ

1. Pengertian TPQ

Taman pendidikan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan di jalur non formal dalam masyarakat yang bercirikan Islam. Dalam buku “Pedoman PPTKA-BKPRMI” definisi TPQ adalah:

“TKQ/TPQ adalah sebuah sistem dan sarana pelayanan keagamaan yang dirancang khusus bagi anak-anak dan remaja muslim. Dirancang berdasarkan ujicoba dan pengalaman yang cukup lama”.⁸¹

Untuk pelayan pendidikan Agama secara optimal berdasarkan pengalaman para pelaksana pendidikan Agama, maka pembagian tingkatan disesuaikan dengan pengertian TKQ/TPQ, sebagai berikut:

- a. TKQ merupakan pendidikan keagamaan tahap awal yang dimulai sejak anak berumur 4-6 tahun, dengan masa belajar 6 hari dalam seminggu dan penyajian materi 75% dengan BCM (Bermain Cerita Bernyanyi).
- b. TPQ merupakan pendidikan keagamaan menengah yang dimulai sejak berumur 7-12 tahun dengan masa belajar 3-4 hari dalam seminggu dan penyajian materi 50% dengan BCM.⁸²

2. Dasar-dasar Pelaksanaan TPQ

⁸⁰ Hisyam Abdul Razaq al-Hamshy, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan* (Jakarta: Najla Press, 2003), hal. 33-46

⁸¹ Chairani idris, *Op.Cit.*, hlm. 1

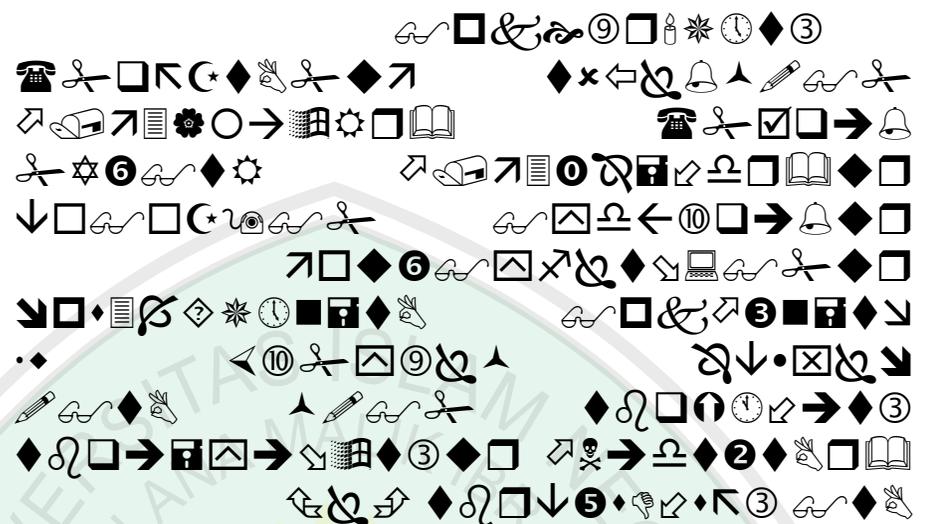
⁸² *Ibid.*, hlm. 3

Keberadaan TKQ – TPQ berdasarkan pada beberapa landasan, antara

lain:

a. Al Qur'an

1) Surat At-Tahrim (66) ayat: 6:



Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q. S. At-Tahrim (66) ayat: 6)

2) Surat Al-'Alaq (96) ayat 1-5:



Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-‘Alaq (96) ayat:1-5)

Sebagai realisasi menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, tidak lain adalah melalui pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an sedini mungkin.

b. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ص. م: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Artinya :

Dari Utsman bin Affan ra., ia berkata: Rasulullah saw barsabda: “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (H.R. Bukhori)⁸³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص. م:
وَاجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَيَتَدَاوَنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ
وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فَمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “Apabila berkumpul suatu kaum dalam rumah-rumah Allah (masjid) untuk membaca al Qur'an dan mempelajarinya, maka ketenangan pasti akan turun kepada mereka, rahmad Allah melingkupi mereka, malaikat-malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka dikalangan makhluk yang ada di dekat-Nya (para malaikat)”. (HR. Muslim).⁸⁴

c. Aturan Perundangan di Indonesia

⁸³ Imam Mawawi, *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid II* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 116

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 132

Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara sila pertama adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa” agar Ketuhanan Maha Esa ini tetap kokoh keberadaannya di Indonesia, mutlak diperlukan adanya “Pendidikan Ketuhanan Yang Maha Esa” itulah Agama.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 ditegaskan bahwa salah satu ciri manusia Indonesia yang menjadi tujuan pendidikan nasional adalah manusia yang beriman dan bertaqwa, agar “Beriman dan Bertaqwa” ini dapat terwujud, mutlak diperlukan adanya pendidikan keimanan.⁸⁵

Jadi berdasarkan petunjuk al-Qur'an, al-Hadits, dan peraturan Undang-undang Indonesia, keberadaan TPQ mendapat pondasi yang kokoh, Taman Pendidikan ini merupakan realisasi konkrit dari perintah Agama, dan juga program pemerintah Indonesia.

Sedangkan tujuan didirikannya TPQ adalah "menyiapkan siswanya agar menjadi generasi yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya”.⁸⁶

Didirikannya TPQ di lingkungan masyarakat di seluruh nusantara diharapkan adanya *transfer of knowledge dan transfer of value*, sehingga nilai-nilai tersebut tumbuh menjadi kebiasaan dalam penghayatan dan pengalaman baca tulis al-Qur'an sejak dini. Penanaman rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak dini merupakan salah satu alternatif preventif

⁸⁵ Undang-undang R.I. No. 20 tahun 2003, *Op. Cit.*, hlm. 7

⁸⁶ Muhaimin, *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah-Tengah Transformasi Sosial* (Surabaya: Abditama, 2002), hal. 243

terhadap dampak negatif yang ditumbuhkan oleh kemajuan teknologi disamping menjadi basic keagamaan pada anak-anak.

3. Faktor-Faktor TPQ

Dalam melaksanakan pendidikan secara keseluruhan maka perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan, yang mana hal itu mempunyai pengaruh sangat besar atau salah satu penentu keberhasilan. Dan keterkaitan faktor-faktor tersebut sangat erat sebagai pendukung dalam keberhasilan pendidikan.

a. Faktor siswa

Siswa adalah merupakan salah satu aspek penting, karena tanpa adanya aspek tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung tanpanya. Siswa adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut santri atau mahasiswa.

Adapun siswa menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan sebutan “*Thalib al ‘Ilmi*” penuntut ilmu pengetahuan atau anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rahani sejak awal terciptanya hingga ia meninggal dunia.⁸⁷

Dalam menuntut ilmu ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh siswa:

- 1) Ilmu yang dituntut adalah ilmu yang diridlai Allah.
- 2) Berniat baik dan ikhlas karena Allah.

⁸⁷ Arief Azizy Qodry, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: pandai Dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hal. 74

- 3) Beribadah dengan benar dan taat melaksanakan perintah Allah serta menjahui larangan-Nya.
- 4) Bersungguh-sungguh, rajin dan ulet.
- 5) Bersikap hormat dan sopan kepada siapapun, terutama kepada orang tua dan guru.
- 6) Mengajarkan dan mengamankan ilmu yang telah didapat.⁸⁸

b. Faktor guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan terhadap siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai kholifah Allah dimuka bumi dan sebagai makhluk sosial serta individu yang sanggup berdiri sendiri.⁸⁹

Peranan pendidik atau guru ada tiga yaitu:

- 1) Sebagai pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa ketika belajar.
- 2) Sebagai fasilitator belajar, artinya guru memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar, misalnya menyediakan alat atau sumber belajar.
- 3) Sebagai moderator belajar, artinya sebagai pengatur arus kegiatan belajar siswa.⁹⁰

Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Islam adalah sebagai berikut:

⁸⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Op.Cit.*, hlm. 159

⁸⁹ Arief Azizy Qodry, *Op. Cit.*, hlm. 72

⁹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru, 1998), hal. 32-33

- 1) Mampu berbahasa arab dan bahasa Indonesia.
- 2) Mampu menulis dengan huruf arab dan latin.
- 3) Mampu berbicara secara logis, teratur, sistematis, dan mudah dipahami.
- 4) Mampu mendengarkan pembicaraan siswa, misalnya berupa masukan keluhan, permintaan, pertanyaan, bahkan kritikan.
- 5) Mampu menyegarkan suasana, agar tetap kondusif dan siswa tetap bersemangat.
- 6) Mampu bercerita, misalnya kisah para Nabi, Rasul dan sahabat Rasulullah dan para mujtahid Islam.
- 7) Mampu memimpin forum.
- 8) Mampu merespon dan menyelesaikan masalah siswa.⁹¹

c. Faktor tujuan pendidikan

Aspek tujuan adalah merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidik, maka tujuan belajar membaca al-Qur'an itulah yang akan dicapai dalam pelaksanaan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Menurut Zuhairini tujuan pendidikan adalah:

- 1) Tujuan nasional, yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia.
- 2) Tujuan institusional, yaitu tujuan yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan.

⁹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Op. Cit.*, hlm. 153

- 3) Tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang dirumuskan pada kegiatan kurikuler atau tujuan tiap mata pelajaran sesuai dengan jenjangnya masing-masing.
- 4) Tujuan instruksional, yaitu tujuan yang dicapai setelah program pengajaran.⁹²

Adapun tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah menyiapkan siswa agar menjadi generasi muslim yang Islami, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya.⁹³

d. Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana atau alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan, situasi, benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.⁹⁴

Zuhairini berpendapat alat pendidikan adalah sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Adapun pemilihan dari penggunaan alat atau sarana harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan apa yang hendak dicapai dengan alat tersebut dan siapakah pengguna alat tersebut.
- 2) Terhadap anak yang bagaimanakah alat itu dipergunakan dan bagaimana cara menggunakan alat itu.⁹⁵

⁹² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya, 1983), hal. 40-44

⁹³ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 243

⁹⁴ Arief Azizy Qodry, *Op. Cit.*, hlm. 79

⁹⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 49

Sarana merupakan alat yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan. hal tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Sarana fisik
 - a) Lembaga pendidikan, yaitu organisasi yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.
 - b) Media pendidikan, yaitu alat-alat atau benda-benda yang dapat membantu terlaksananya kelancaran proses pendidikan.
- 2) Sarana non fisik adalah berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan, terdiri dari kurikulum, metode, evaluasi.⁹⁶

e. Faktor lingkungan

Lingkungan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, atau seluruh yang ada baik manusia maupun benda buatan manusia, alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁹⁷

Lingkungan dapat memberi pengaruh yang positif dan negative terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak maupun peran keagamaan siswa.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberi motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Sebaliknya

⁹⁶ Arief Azizy Qodry, *Op. Cit.*, hlm. 79

⁹⁷ Zakiyah darazat, *Op. Cit.*, hlm. 63-64

pengaruh lingkungan dapat dikatakan negative bilaman keadaan sekitarnya tidak memberikan pengaruh yang baik.⁹⁸



⁹⁸ Zuhairini, *Op. Cit.*, hlm. 55-56

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁹⁹ Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan realitas empirik dengan teori yang telah berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

2. Sumber data

Data yang diperlukan penulis dalam hal ini ialah:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang didapat dengan cara langsung dari sumber pertama.¹⁰⁰ Penelitian langsung yang penulis lakukan di TPQ Mamba`ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang.

Menurut *Lofland* mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian Kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahah seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰¹

⁹⁹ Moleong, J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 5

¹⁰⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hal. 10

¹⁰¹ Moleong, J. Lexi, *Op. Cit.*, hal. 187.

b. Data Skunder

Data yang diperoleh dari studi pustaka yang berasal dari buku-buku, literer dan bahan-bahan yang berhubungan dengan data primer. Serta kajian-kajian lainnya yang relevan terhadap data primer.

3. Teknik pengumpulan data.

a. *Metode Observasi*

Metode observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹⁰² Metode ini berguna untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung dan sistematis pada kejadian yang spontan, saat terjadinya peristiwa. Tujuan penulis menggunakan metode ini antara lain: agar mendapat informasi secara langsung kondisi yang sesungguhnya tentang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an Mamba`ul Huda Malang.

b. *Metode Interview/Wawancara*

Metode interview/wawancara adalah merupakan tanya jawab yang langsung untuk mendapatkan informasi. Menurut Sutrisno Hadi, interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.¹⁰³

Dengan metode ini, penulis ingin mendapatkan informasi langsung dari para guru atau pengurus . Adapun yang ingin diperoleh dari

¹⁰² *Ibid.*, hal. 133

¹⁰³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hal. 104

guru yaitu mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an Ma'baul Huda hal ini dimaksudkan agar mendapat jawaban yang benar dari responden.

c. *Metode Dokumentasi*

Metode dokumen adalah mencari, menelusuri atau mendokumentasikan data-data mengenai hal-hal atau Variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, longer, agenda dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Dengan metode ini data yang penulis peroleh antara lain: struktur pengurus, keadaan sarana dan prasarana, sejarah berdirinya TPQ Mam'baul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang, buku-buku, dokumen, gambar-gambar atau foto.

4. Teknik Analisis Data

Metode ini penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisis data-data yang ada yang telah terkumpul dan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam kaitannya dengan masalah diatas untuk menganalisis data maka, penulis menggunakan Deskriptif Analisis Kualitatif, yaitu: proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, menafsirkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibid., hal. 188.

¹⁰⁵ Soejono Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ranika Cipta, 1999), hal. 26.

Misalnya tentang situasi yang alami, satu bangunan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, Kecenderungan yang nampak dan sebagainya.¹⁰⁶

Tehnik Deskriptif Analisis Kualitatif penulis gunakan untuk menuturkan dan menguraikan tentang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa taman pendidikan al-Qur'an Mamba'ul Huda Malang sesuai dengan data yang diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan urgen terhadap data yang telah terkumpul maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Cara ini adalah yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif, artinya untuk menarik dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih diterima kebenarannya.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

¹⁰⁶ Winarno Surahman, *Dasar Teknik Risert Pengantar Metodologi Ilmiah* (Jakarta: PT. Tarsito, 1994), hal. 124

B. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Nama dan Lokasi

Sesuai dengan keadaannya sekarang TPQ yang dijadikan objek penelitian ini memakai nama “TPQ Mamba’ul Huda”

Lokasi TPQ Mamba’ul Huda ini terletak di Jl. Candi Telaga Wangi No 7 Malang. TPQ ini lokasinya menggunakan tanah milik pribadi yang dibangun dengan dana pribadi yang terletak di Kecamatan Lowokwaru Malang.

2. Sejarah dan Perkembangan TPQ Mamba’ul Huda

Menyadari akan tanggung jawab terhadap pembinaan umat Islam, khususnya dalam penanaman pendidikan al-Qur'an umumnya pendidikan Islam, maka didirikan suatu taman pendidikan Al-Qur'an yang kemudian diberi nama “Taman Pendidikan Al-Qur'an Mamba’ul Huda”, lembaga ini didirikan sekitar tanggal 1 maret 1998, yang diprakarsai oleh ustadz Ahmadon beserta keluarga.

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya TPQ Mamba’ul Huda malang adalah sebagai berikut :

- a. Suatu fakta di tengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwa jumlah generasi muda yang mampu membaca al-Qur'an hanya sebagian kecil, meskipun sudah biasa melaksanakan sholat 5 waktu, jumlah ini lama kian bertambah, sedangkan lembaga-lembaga pendidikan yang ada sekarang nampak tertinggal dalam menanggulangi problem tersebut.
- b. Kurang efektifnya pengajian yang diselenggarakan untuk anak-anak sehingga anak-anak menjadi enggan dan merasa jenuh diajari membaca

al-Qur'an dikarenakan tidak dapat menemukan suatu hal yang dapat memotivasi mereka untuk belajar, hal ini disebabkan oleh penerapan metode pengajaran yang mungkin kurang diminati oleh anak-anak.

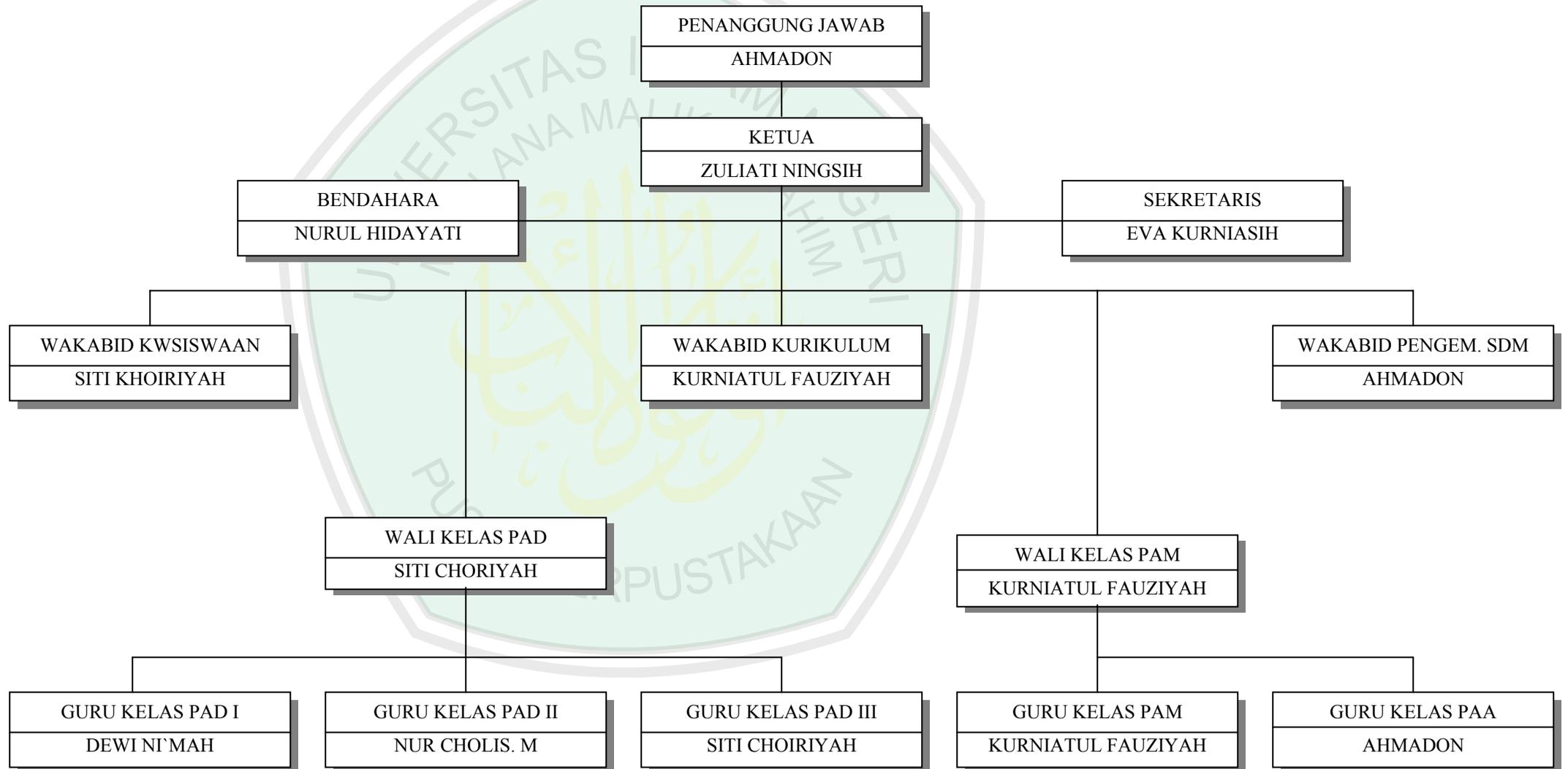
- c. Perlu diselenggarakannya suatu model yang spesifik mengenai belajar membaca al-Qur'an untuk anak-anak yang dikelola seperti pendidikan formal dan profesional, sehingga bisa menarik minat para orang tua dari semua lapisan masyarakat, model ini juga harus ditunjang tujuan yang jelas, waktu yang tepat, guru yang profesional dan manajemen pengelolaan yang baik pula.
- d. Ingin mencetak generasi Islam yang siap dan sanggup meneruskan perjuangan generasi tua di masa yang akan datang dalam rangka menegakkan Islam dan terutama untuk menguasai ilmu al-Qur'an.¹⁰⁷

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dikelola secara formal maka perlu adanya pembagian tugas yang jelas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Struktur organisasi sebagai kerangka yang menunjukkan segenap tugas dan pekerjaan untuk mencapai tujuan lembaga, hubungan antara fungsi dan wewenang serta tanggung jawab tiap-tiap personil sebagai pelaksana suatu lembaga. Adapun struktur organisasi TPQ Mamba'ul Huda Malang.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ahmadon, Penanggung jawab TPQ Mamba'ul Huda, tanggal 6 februari 2008



STUKTUR ORGANISASI TPQ MANBA'UL HUDA MALANG



Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan faktor yang terpenting. Di TPQ Mamba'ul Huda sebagaimana guru alumni mahasiswa UIN Malang. Di lihat dari kenyataan tersebut, meskipun guru di TPQ Mamba'ul Huda berasal dari pendidikan yang tinggi, namun masih banyak yang kurang memenuhi persyaratan sebagai pendidik. Penulis katakan seperti ini karena memang gurunya masih belum berpengalaman padahal untuk menjadi seorang pendidik diperlukan syarat-syarat tertentu, di antaranya mempunyai keahlian dan kecakapan khusus didalam hal mengajar dan mendidik, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama pada siswa di TPQ. Akan tetapi ini bukan berarti guru di TPQ ini kurang bisa mengajar dengan baik, karena sebelumnya pada guru tersebut telah mengikuti penataran mengenai pendidikan di taman pendidikan al-Qur'an yang diselenggarakan oleh pihak lembaga sendiri, yang bertempat di TK Al-kausatr Malang pada minggu pertama dan minggu ketiga.

Di samping itu untuk meningkatkan efektifitas mengajar diharapkan mereka selalu diadakan pembinaan setiap seminggu sekali yaitu setiap jum'at dengan cara mengevaluasi terdahulu terhadap tiap pengajaran yang dilakukan oleh para guru, kemudian dari hasil evaluasi itu apa ada yang masih kurang dalam pengajaran tersebut setelah diadakan perbaikan dengan cara dibahas bersama. Hal ini juga dimaksudkan agar kualitas pengajaran selalu terjaga. Guru atau Ustadz/ustadzahnya di taman pendidikan ini berjumlah 9 orang, diantaranya 7 orang ustadzah dan 2 orang ustadz. Berikut disajikan tabel tentang jumlah guru di taman pendidikan ini dalam bentuk tabel berikut :

TABEL I

DATA PERSONALIA GURU

TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1	Ahmadon	S 1
2	Zuliatin ningsih	S 1
3	Eva kurniasih	S 1
4	Nurul hidayah	Diploma IV
5	Kurniatul fauziah	S1
6	Siti khoiriyah	MAN
7	Dewi ni'mah	MAN
8	Nur Cholis. M	S1
9	Diana	Mahasiswa UIN

Sumber data : TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang

Mengingat keadaan santri, TPQ Mamba'ul Huda mempunyai santri yang masing-masing berbeda latar belakangnya, sebagian dari mereka ada yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah dan ada juga yang sudah mengenal huruf hijaiyah namun sangat minim, untuk mengatasi hal ini siswa-siswa tersebut dikelompokkan dalam kelas-kelas tertentu yang sesuai dengan tahap usia dan kemampuan siswa.

Siswa dan siswi di TPQ Mamba'ul Huda berjumlah 57 orang santri yang terbagi dalam 5 kelas, yaitu : kelas PAD 1, kelas PAD 11 , kelas PAD 111, kelas PAM, dan kelas PAA. Data mengenai santri tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II
JUMLAH SANTRI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PAD 1	5	6	11
2	PAD 11	5	7	12
3	PAD 111	4	6	10
4	PAM,	5	8	13
5	PAA	6	6	12

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa kebanyakan santri di TPQ Mamba'ul Huda Malang adalah perempuan yang terbagi dalam 5 (lima) kelas yang tersebut di atas.

Untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar, maka sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting baik yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar sehari-hari maupun yang tidak secara langsung menunjang kegiatan tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di TPQ Mamba'ul Huda Malang secara umum dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL III
FASILITAS YANG TERSEDIA

Di TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
----	-----------------	--------	------------

1	Kantor	1	6 meter persegi
2	Ruang Belajar	5	baik
3	Kamar mandi/WC	1	baik
4	Tempat Wudhu	3	baik
5	Bangku / dampar	30	baik
6	Almari	2	baik
7	Tape recorder	1	baik
8	Kipas angin	1	baik
9	Komputer	3	baik
10	Jam dinding	7	baik
11	Al-Quran 30 juz	30	baik
12	Tafsir terjemahan	30	baik
13	Buku pegangan guru	30	baik
14	Mukenah	5	baik
15	Musholah	1	baik
16	Kantin	1	baik
17	Perpustakaan	1	baik

Sumber data : TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa fasilitas yang ada masih belum sempurna, akan tetapi walaupun demikian bukan berarti tidak memenuhi persyaratan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dari pihak Taman Pendidikan Al-Qur'an Mamba'ul Huda senantiasa diadakan penambahan terkait dengan fasilitas. Hal ini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pengajarannya.

Dalam perkembangan sekarang sudah banyak sekali prestasi yang telah dicapai oleh siswa-siswi baik dalam mengikuti festival maupun prestasi lain yang telah dicapai di tingkat kecamatan maupun tingkat kota atau kabupaten.

3. Keadaan Orang Tua Siswa

a. Pekerjaan orang tua siswa

TABEL IV
PEKERJAAN ORANG TUA SISWA

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	8
2	TNI/POLRI	2
3	Pegawai Swasta	10
4	Wiraswasta	10
5	Dagang	16
6	Tukang bangunan	7
7	Buruh bangunan	4
JUMLAH		57

Sumber data : TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang

b. Tingkat pendidikan orang tua siswa

TABEL V
TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA SISWA

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana (S 1)	15
2	S2	3
3	D III	5
4	D II	4
5	SMA	17
6	SLTP	10
7	SD	3
JUMLAH		57

Sumber data : TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang

4. Peraturan Tata tertib TPQ Mamba`ul Huda Malang

- a. Siswa hadir 10 menit sebelum pelajaran dimulai
- b. Siswa wajib mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- c. Siswa tidak dibenarkan makan dan minum di dalam kelas, tanpa seijin guru kelas.
- d. Siswa tidak dibenarkan keluar meninggalkan kelas, tanpa seijin guru kelas.
- e. Siswa wajib membayar infaq / spp paling lambat tanggal 15 setiap bulan.
- f. Siswa wajib hadir sekurang-kurangnya 3 hari dalam seminggu.
- g. Jika siswa berhalangan hadir, maka harus memberitahukan pada guru kelas.
- h. Siswa tidak hadir tanpa keterangan selama 7 hari berturut-turut, maka akan diberikan teguran yang pertama.
- i. Jika siswa mengulangi kembali ketidakhadirannya, maka akan diberikan teguran yang kedua.
- j. Jika siswa ternyata tidak mengindahkan teguran tersebut, maka dianggap telah mengundurkan diri dari TPQ
- k. Siswa wajib mematuhi segala ketentuan yang sudah ditetapkan TPQ.

5. Alokasi Waktu Pembelajaran TPQ Mamba`ul Huda Malang

No	Waktu	Kegiatan
1	15.00 – 15.30	Shalat dan Dzikir berjama`ah
2	15.30 – 15.45	Klasikal (Peraga)
3	15.45 – 16.15	Baca Sima`
4	16.15 – 16-30	Materi penunjang
5	16.30 – 16.45	Istirahat
6	16.45 – 17.00	Klasikal Penutup

6. Jenjang Pendidikan TPQ Mamba`ul Huda Malang

No	Waktu	Kelas/Semester	Materi
1	1.5 Tahun	PAD. 1	Tilawati, Jilid 1 - 2

		PAD. 2	Tilawati, Jilid 3 - 4
		PAD. 3	Tilawati, Jilid 5 - 6
		Wisuda PAD	
2	1.5 Tahun	PAM. 1	Al-Qur`an Juz 1 - 10
		PAM. 2	Al-Qur`an Juz 11 - 20
		PAM. 3	Al-Qur`an Juz 21 - 30
		Wisuda PAM	
3	1.5 Tahun	Irama Murattal	
		• Semester I	Nahawand
		• Semester II	Hijaz dan Rast
		• Semester III	Bayati
		Menyempurnakan Hafalan	Juz `amma
		Wisuda Khataman (Pelepasan)	

7. Target Pencapaian Hafalan TPQ Mamba`ul Huda Malang

No	Materi Hafalan	Ujian			Keterangan
		I	II	III	
1	1. Do`a awal acara 2. Senandung do`a al-Qur`an 3. Do`a Iftitah 4. Surat al-Fatihah 5. Do`a sebelum wudhu 6. Do`a sesudah wudhu 7. Do`a masuk masjid 8. Do`a keluar masjid				Tilawah Jilid 1
2	1. Do`a syukyr nikmat 2. Do`a untuk Orang tua 3. Do`a menjelang tidur 4. Do`a bangun tidur 5. Bacaan ruku` dan sujud 6. Bacaan I`tidal 7. Do`a kebaikan dunia akhirat 8. Surat al-Ihlas				Tilawah Jilid 2
3	1. Do`a keluar rumah 2. Do`a mau makan 3. Do`a sesudah makan 4. Surat an-Nas 5. Surat al-Falaq 6. Surat al-Lhab 7. Bacaan duduk antara 2sujud				Tilawah Jilid 3

4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Do'a masuk kamar kecil 2. Do'a keluar kamar kecil 3. Surat an-Nashr 4. Bacaan Tahiyat/Tasyahud 5. Do'a mendengar adzan 6. Surat al-Kafirun 				Tilawah Jilid 4
5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayat Kursy 2. Surat al-Mu`minun 1-11 3. Surat al-Katsar 4. Surat al-Ma'un 5. Surat al-Quraisy 6. Surat al-Fiil 				Tilawah Jilid 5
6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat al-Jum'ah 9-11 2. Surat al-Humazah 3. Surat al-Ashr 4. Surat at-Takatsur 5. Bacaan Dzikir sesudah shalat 				Tilawah Jilid 6
7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat al Qaari'ah 2. Surat al Qaari'ah 3. Surat al Zalzalah 4. Surat al Bayyinah 5. Surat al Qadr 6. Surat al 'Alaq 				Al Qur'an Juz 1-5
8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat at Tiin 2. Surat alam Nasyrah 3. Surat adh Dhuha 4. Surat al Lail 5. Surat asy Syams 				Al Qur'an Juz 6-10
9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat al Balad 2. Surat al Fajr 3. Surat al Ghaasyiyah 4. Surat al A'laa 5. Surat ath Thaariq 				Al Qur'an Juz 11-15
10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat al Buruj 2. Surat al Insiyiqaaq 3. Surat al Muthaffifiin 4. Surat al Infithaar 				Al Qur'an Juz 16-20
11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat at Takwiir 2. Surat 'Abasa 3. Surat al-Baqarah 284-286 4. Surat ali-Imran 133-136 				Al Qur'an Juz 21-25
12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat an-Naziyat 2. Surat an-Naba' 3. Surat al-Isra' 23-26 4. Surat al-Luqman 12-19 				Al Qur'an Juz 26-30

C. Penyajian Data Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, diperoleh data bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa di TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang memerlukan upaya yang sungguh-sungguh mulai dari para guru. Hal ini disebabkan karena guru mempunyai banyak ketrampilan dan berupaya bagaimana agar nilai-nilai Agama yang ditanamkan dapat mudah dipahami dan dipraktekkan oleh para siswa tersebut.

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis susun, yaitu Upaya guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Siswa TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang, maka laporan ini hanya penulis fokuskan pada masalah-masalah berikut ini :

1. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa di TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi telaga wangi Malang
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa dan upaya pemecahan di TPQ Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Siswa

Dari hasil wawancara penulis mendapat banyak sekali data, akan tetapi data tersebut penulis pilah-pilah agar data yang penulis sajikan merupakan data yang berbobot. Diantaranya

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba'ul Huda Malang diantaranya dengan aqidah, ibadah dan syariah, akhlak, hafalan do'a-do'a dan surat-surat pendek.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ahmadon, penanggung jawab TPQ Mamba'ul Huda Malang, Tanggal 6 Februari 2008

Adapun penjelasan dari wawancara diatas sebagai berikut:

- a. Aqidah, meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat dan menghafalkanya, mengenal malaikat-malaikat Allah, mengenal 10 Nabi, mengenal sifat-sifat Allah, dan lain-lain.
- b. Ibadah syari'ah meliputi adab keluar masuk kelas, adab dan tata cara makan, belajar sholat 5 waktu, mengenal sholat jum'at, mengenal sholat idul fitri dan idul adha, belajar wudhu, adab keluar masuk masjid, praktek shodaqoh, mengenal adab di dalam masjid.
- c. Akhlak meliputi membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman, membaca basmalah setiap memulai pekerjaan, mendahulukan anggota kanan dari pada kiri pada setiap pekerjaan, mengenal cara menyayangi yang lebih muda dan mengenal cara menghormati kepada yang lebih tua.
- d. Mengenai do'a-do'a dan hafalan surat-surat pendek disesuaikan dengan tingkat kemampuan atau tingkatan kelas. Sebagaimana yang telah ditulis di halaman sebelumnya.

Berkaitan dengan pembelajaran (perencanaan dan pelaksanaan) yang diterapkan di TPQ Mamba'ul Huda Malang ustadz Ahmadon mengemukakan bahwa:

Setiap awal tahun ajaran baru atau akhir tahun diadakan raker (rapat kerja) untuk membahas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama setengah tahun ajaran secara bersama-sama.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ahmadon, penanggung jawab TPQ Mamba'ul Huda Malang, Tanggal 6 Februari 2008

Adapun perencanaan yang perlu dipersiapkan dalam menanamkan nilai-nilai Agama di TPQ Mamba'ul Huda Malang sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Zuliatin Ningsih

“Dalam menanamkan nilai-nilai Agama yang paling penting kesiapan guru sebagai teladan”.¹¹⁰

Selain yang disebutkan diatas ibu Siti Khoiriyah menambahkan

Sebagai seorang guru kita harus telaten dalam menanamkan nilai-nilai Agama kepada siswa karena usia 4-12 tahun kadang mereka belum bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang sudah dijelaskan oleh gurunya, sehingga guru mau tidak mau harus telaten, sabar dan dilakukan secara berulang-ulang, baru siswa bisa mengerti.¹¹¹

Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada kegiatan belajar mengajar di TPQ Mamba'ul Huda Malang sudah sesuai dengan perencanaan yang disusun, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ustadz Ahmadon bahwa “sesungguhnya sudah pasti seperti itu (sesuai dengan perencanaan), akan tetapi kita tetap fleksibel dengan keadaan (kondisi belajar)”.¹¹²

Kepala TPQ Mamba'ul Huda Malang senantiasa membantu dan mengawasi serta memberi nasehat kepada guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa dan siswi TPQ Mamba'ul Huda Malang seperti yang dijelaskan oleh ustadz Ahmadon

“Pada umumnya guru TPQ Mamba'ul Huda Malang sudah mengetahui tugas-tugas mereka dalam pembelajaran jadi kepala TPQ hanya

¹¹⁰ Wawancara dengan Zuliatin Ningsih, Kepala TPQ Mamba'ul Huda Malang, Tanggal 9 februari 2008

¹¹¹ Wawancara dengan Siti Khoiriyah guru TPQ Mamba'ul Huda Malang, Tanggal 11 februari 2008

¹¹² Wawancara dengan Ahmadon, Penanggung jawab TPQ Mamba'ul Huda Malang, Tanggal 11 Februari 2008

mengamati dan menegur jika ada hal-hal yang dianggap dapat merusak nilai-nilai Agama dan juga memberikan solusi jika ada kesulitan”.¹¹³

Selanjutnya dalam menanamkan nilai-nilai Agama di TPQ Mamba’ul Huda Malang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ustadz Ahmadon

Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba’ul Huda Malang, diantaranya metode lisan secara spontanitas, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi hukuman, metode memberi nasehat.¹¹⁴

Penjelasan metode-metode tersebut diatas adalah sebagai berikut:

a. Metode lisan secara spontanitas

Metode ini dapat digunakan secara spontan artinya tanpa adanya perencanaan sebelumnya, metode ini dilakukan apabila ada hal-hal yang menuntut seorang guru untuk menyampaikannya atau menegurnya secara lisan tanpa adanya persiapan sebelumnya. Seperti yang dicontohkan oleh ustadz Ahmadon sebagai berikut:

Ya biasanya ada nilai-nilai yang ditanamkan tanpa adanya perencanaan misalnya kalau ada siswa bertengkar antar siswa biasanya seorang guru langsung menegur dan mengingatkan untuk saling menyanyangi dan saling memaafkan, misalnya lagi mengenai menjaga kelas dan juga ketertiban dalam merapikan buku, maupun yang lainnya tanpa ada perencanaan terlebih dahulu.¹¹⁵

b. Metode pembiasaan

Penggunaan metode ini bertujuan agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai Agama yang diajarkan. Metode ini

¹¹³ Wawancara dengan Ahmadon, Penanggung jawab TPQ Mamba’ul Huda Malang, tanggal 11 Februari 2008

¹¹⁴ Wawancara dengan Ahmadon, Penanggung jawab TPQ Mamba’ul Huda Malang, tanggal 11 Februari 2008

¹¹⁵ Ibid

dilaksanakan di TPQ Mamba`ul Huda setiap hari mulai awal sebelum masuk kelas, selama proses belajar mengajar sampai berakhirnya pembelajaran. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama yang menggunakan metode pembiasaan di TPQ Mamba`ul Huda adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibiasakan sholat ashar berjamaah sebelum masuk kelas.
- 2) Awal masuk kelas anak dibiasakan membaca do`a masuk ruangan, mencium tangan guru.
- 3) Selama proses belajar mengajar terdapat beberapa tahapan yaitu:
 - a) Kegiatan pembuka, dalam kegiatan pembuka pembiasaan yang dilaksanakan di TPQ Mamba`ul Huda diantaranya adalah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, menghafal doa-doa seperti doa untuk orang tua, selamat dunia akhirat, dan lain sebagainya.
 - b) Kegiatan inti berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di TPQ Mamba`ul Huda pada kegiatan inti meliputi, meletakkan barang pada tempatnya (buku, alat tulis) dan membaca tilawati bagi kelas PAD, membaca al-Qur'an bagi kelas PAM, dan kelas PAA Irama Murottal, membiasakan menabung, dan beramal. Kegiatan beramal di TPQ Mamba`ul Huda ini dilaksanakan senin dan kamis. Yang kemudian di salurkan ke panti asuhan, menjenguk teman yang sakit. Kegiatan ini bertujuan

menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap orang lain. Dan senantiasa membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

- c) Kegiatan penutup, pada kegiatan penutup pembiasaan yang dilaksanakan di TPQ Mamba`ul Huda ialah berdoa selesai belajar, berdoa akhir majlis dan merapikan tempat duduk, mengucapkan salam, bersalaman dan mencium tangan guru.

c. Metode keteladanan (*uswah al Hasanah*)

Metode ini dilakukan dengan memberikan contoh atau keteladanan yang baik kepada siswa. Keteladanan yang diberikan oleh TPQ Mamba`ul Huda sebagai upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama kepada siswa pada dasarnya tidak hanya dilakukan selama proses belajar mengajar, akan tetapi juga dilakukan setiap saat yaitu dengan cara memberikan contoh. Setiap guru berpakaian selalu berpenampilan rapi, praktis dan necis, Guru setiap berkata atau berbicara selalu sopan atau ramah, Guru selalu bertingkah laku baik, selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain (guru maupun teman), serta bagaimana cara beribadah yang baik dan lain sebagainya.

d. Metode demonstrasi

Selain metode-metode yang telah disebutkan diatas dalam observasi penulis menemukan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama di TPQ Mamba`ul Huda juga menggunakan metode demonstrasi. Sebagaimana pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan untuk

mempertunjukkan atau memperagakan suatu obyek atau proses dari suatu kejadian atau peristiwa. Melalui metode ini siswa dapat mengetahui dan mengamati secara langsung nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi banyak siswa tertib praktek wudhu dan sholat yang dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

e. Metode memberi hukuman

Metode memberi hukuman yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama di TPQ Mamba'ul Huda diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran.

Berdasarkan hasil observasi metode hukuman diberikan pada siswa yang melakukan kesalahan diantaranya adalah siswa yang terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, bertengkar dengan teman, tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan lain sebagainya. Adapun hukuman yang diberikan siswa yang terlambat masuk kelas guru menyuruh menghapus papan tulis, memungut sampah jika didalam kelas ada kotoran atau sampah. Jika siswa tidak mengerjakan PR atau tugas yang diberikan oleh guru disuruh mengerjakan didepan kelas, atau disuruh membaca surat al Fatihah sebanyak 20 kali. Jika siswa tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas maka guru menyuruhnya kembali di depan pintu dan mengucapkan salam. Kita sebagai guru harus tau batasan-batasan dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran.

f. Metode memberi nasehat

Metode ini yang sering dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam proses pendidikan. Usdaz Ahmadon menyatakan

Memberikan metode nasehat pada siswa dalam proses belajar mengajar sangat penting, tapi sebagai guru kita harus memberikan nasehat yang baik dan cara yang baik pula.¹¹⁶

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada siswa serta solusinya.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung ini, sebagaimana yang dikemukakan ustadz Ahmadon sebagai berikut:

Suasana yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai Agama, suasana guru yang kekeluargaan, kedekatan emosional siswa dan guru sehingga guru dapat dengan mudah dijadikan tauladan, serta adanya fasilitas yang mendukung seperti tempat-tempat wudhu, musholah, serta suasana yang menyenangkan dan adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa, sangat mendukung upaya untuk menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa.¹¹⁷

Mengenai faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba'ul Huda ibu Zuliatin Ningsih menambahkan diantaranya adalah “kemampuan dari seorang guru dan motivasi yang kuat dari seorang guru, keinginan yang kuat dari siswa”.¹¹⁸

¹¹⁶ Wawancara dengan Ahmadon, Penanggung jawab TPQ Mamba'ul Huda Malang, tanggal 12 Februari 2008

¹¹⁷ Ibid

¹¹⁸ Wawancara dengan Zuliatin Ningsih, Kepala TPQ Mamba'ul Huda Malang, tanggal 12 februari 2008

b. Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ustadz Ahmadon “jika ada orang tua (wali siswa) yang tidak memberikan tauladan dirumah seperti yang diajarkan guru pada siswa di TPQ”.¹¹⁹

Ibu Zuliatin Ningsih menambahkan yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Agama di TPQ Mamba`ul Huda Malang adalah:

Guru terkadang mengalami kesulitan menghubungi orang tua siswa jika ada yang perlu untuk disampaikan kepada orang tua siswa, selain itu yang menjadi penghambat juga bisa berasal dari siswa itu sendiri terkadang sulit untuk mengerti atau menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.¹²⁰

Ustadz Ahmadon juga menambahkan lagi mengenai faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba`ul Huda Malang adalah:

Kurangnya motivasi dari orang tua, banyaknya persewaan video game, kedisiplinan yang kurang baik dari guru, dan pengaruh lingkungan.¹²¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba`ul Huda Malang adalah apabila terdapat perbedaan

¹¹⁹ Wawancara dengan Ahmadon, Penanggung jawab TPQ Mamba`ul Huda Malang, tanggal 12 Februari 2008

¹²⁰ Wawancara dengan Zuliatin Ningsih, Kepala TPQ Mamba`ul Huda Malang, tanggal 12 februari 2008

¹²¹ Wawancara dengan Ahmadon, Penanggung jawab TPQ Mamba`ul Huda Malang, tanggal 12 februari 2008

dalam memberikan keteladanan kepada siswa antara yang diajarkan di TPQ Mamba`ul Huda dan yang diajarkan di rumah, kesulitan menghubungi wali murid, faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, kurangnya motivasi dari orang tua, kesulitan dalam memilih metode yang tepat dan pengaruh lingkungan.

Meskipun terdapat faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba`ul Huda Malang akan tetapi pihak guru dan TPQ mempunyai solusi sebagai salah satu cara untuk mengatasi hambatan yang muncul, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ustadz Ahmadon:

Biasanya jika ada hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa kami bertukar pikiran dengan guru lain, kemudian kami juga berdiskusi dengan guru kals kemudian pemecahan masalah lalu bertindak, biasanya kami berdialog langsung dengan siswa yang bersangkutan dengan menggunakan pendekatan individu.¹²²

Selain itu pada dasarnya dari pihak TPQ (kepala TPQ) sudah mengantisipasi hal tersebut sejak awal siswa masuk TPQ ini, ustadz Ahmadon mengemukakan bahwa

Sejak awal kita mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, pada saat itu pihak TPQ sudah memberikan gambaran tentang pelajaran yang akan diberikan kepada siswa di TPQ Mamba`ul Huda Malang.¹²³

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa solusi yang dilakukan oleh guru maupun oleh pihak TPQ dalam mengantisipasi dan mengatasi adanya hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa di TPQ Mamba`ul Huda Malang diantaranya adalah

¹²² ibid

¹²³ ibid

guru melakukan diskusi dengan guru lain, dan mengadakan pendekatan-pendekatan secara langsung kepada siswa yang bersangkutan, pihak TPQ juga mengantisipasi kemungkinan munculnya hambatan yang dihadapi ketika menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Siswa TPQ Mamba`ul Huda Malang.

Dalam bab ini menguraikan penjelasan dari analisis hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa TPQ Mamba`ul Huda Malang yang telah disebutkan di Bab IV.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba`ul Huda diantaranya aqidah, ibadah dan syariah, akhlak, hafalan do`a-do`a dan juz `amma.¹²⁴

Adapun penjelasan dari wawancara diatas sebagai berikut:

Pertama. Aqidah, yang mengajarkan keesaan Allah, esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan mengendalikan alam ini.¹²⁵ meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat dan menghafalkanya, mengenal malaikat-malaikat Allah, mengenal 10 Nabi, mengenal sifat-sifat Allah, dan lain-lain.

Kedua. Ibadah dan syari`ah, yakni yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Allah, bertujuan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.¹²⁶ meliputi adab keluar masuk kelas, adab dan tata cara makan, belajar sholat 5 waktu, mengenal sholat jum`at, mengenal sholat idul fitri dan idul adha, belajar wudhu, adab keluar masuk masjid, praktek shodaqoh, mengenal adab di dalam masjid.

¹²⁴ Wawancara dengan Ahmadon, Penanggung jawab TPQ Mamba`ul Huda Malang, tanggal 6 Februari 2008

¹²⁵ Zuhairini *Op.Cit.*, hal. 60

¹²⁶ *Ibid.*, hal 60

Ketiga. Akhlak merupakan amalan bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan terhadap manusia.¹²⁷ Meliputi membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman, membaca basmalah setiap memulai pekerjaan, mendahulukan anggota kanan dari pada kiri pada setiap pekerjaan, mengenal cara menyayangi yang lebih muda dan mengenal cara menghormati kepada yang lebih tua.

Keempat. Do'a-do'a dan hafalan surat-surat pendek disesuaikan dengan tingkat kemampuan atau tingkatan kelas. Sebagaimana yang telah ditulis di halaman sebelumnya.

Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba'ul Huda dengan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode lisan secara spontanitas, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi hukuman, metode memberi nasehat.

Adapun metode lisan secara spontanitas yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba'ul Huda misalnya ketika ada siswa yang bertengkar seketika itu guru langsung menegur dan mengingatkan untuk saling menyayangi dan memaafkan antar sesama manusia, misalnya lagi mengenai menjaga kelas dan juga ketertiban dalam merapikan buku semua itu tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu.

Dalam observasi penulis menemukan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama di TPQ Mamba'ul Huda Malang juga menggunakan metode demonstrasi. Sebagaimana pembahasan sebelumnya

¹²⁷ Ibid., hal 60

dijelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan untuk mempertunjukkan atau memperagakan suatu obyek atau proses dari suatu kejadian atau peristiwa. Melalui metode ini siswa dapat mengetahui dan mengamati bahkan mempraktekkan secara langsung nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru.¹²⁸ Berdasarkan hasil observasi siswa tertib praktek wudhu dan sholat yang dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Metode keteladanan, metode ini dilakukan dengan memberikan contoh atau keteladanan yang baik kepada siswa.¹²⁹ Keteladanan yang diberikan dalam menanamkan nilai-nilai Agama kepada siswa pada dasarnya tidak hanya dilakukan selama proses belajar mengajar, akan tetapi juga dilakukan setiap saat yaitu dengan cara memberikan contoh, setiap guru berpakaian selalu berpenampilan rapi, praktis dan necis, guru setiap berkata atau berbicara selalu sopan atau ramah, guru selalu bertingkah laku baik, selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain (guru maupun teman), serta bagaimana cara beribadah yang baik dan lain sebagainya.

Menurut Heri Jauhari dengan metode ini siswa dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Sebagai upaya dalam mendidik siswa menjadi siswa yang shaleh, guru tidak cukup hanya dengan memberikan teori saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan teori tersebut, sehingga sebanyak apapun

¹²⁸ Heri Jauhari Muchtar. *Op. Cit.*, hlm. 20

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 19

prinsip atau teori yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan dan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna.

Kelebihan dalam menggunakan metode ini adalah akan memudahkan siswa didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya disekolah, memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik, hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena dicontoh oleh siswanya. Kekurangan dalam metode ini adalah jika figur yang dicontoh oleh siswa yakni berupa perkataan, perbuatan serta tindakan yang tidak baik maka siswa cenderung untuk mengikutinya.

Metode pembiasaan, penggunaan metode ini bertujuan agar siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai Agama yang diajarkan. Metode ini dilaksanakan di TPQ Mamba'ul Huda Malang setiap hari mulai awal sebelum masuk kelas, selama proses belajar mengajar dan sampai berakhirnya pembelajaran. Dari hasil observasi pembiasaan yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama di TPQ Mamba'ul Huda Malang misalnya, siswa wajib melaksanakan sholat ashar dan dzikir bersama. Sebelum masuk kelas dibiasakan membaca doa masuk ruangan lalu mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Itu salah satu kebiasaan yang diterapkan oleh pihak TPQ dan guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa.

Menurut Armai Arief metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dikakukan kepada peserta didik atau siswa yang berusia dini, karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari.¹³⁰ Oleh karena itu pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Agama ke dalam jiwa siswa. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa inilah yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, adapun yang menjadi kelebihan dari metode ini adalah dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja akan tetapi juga yang berhubungan dengan aspek batiniah. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan kekurangan dalam metode ini adalah membutuhkan tenaga guru yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa. Oleh karena itu guru yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan metode ini adalah guru pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan terhadap siswa.

Menurut penulis metode ini sangat efektif di terapkan di TPQ Mamba'ul Huda Malang karena guru yang mengajar di TPQ Mamba'ul Huda mayoritas

¹³⁰ Armai Arief, *Op., Cit.* hal. 110

lulusan UIN Malang yang basik pendidikannya pesantren. Di samping itu juga semasa di kampus mereka dibekali *akhlaq al-karimah* dan pengetahuan tentang Agama yang sangat luas.

Metode memberi hukuman, metode ini dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama di TPQ Mamba'ul Huda Malang diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, dengan tujuan agar siswa tidak melakukan hal yang sama.

Menurt Zuhairini dalam bukunya filsafat Pendidikan Islam Metode ini baru akan diberikan apabila peserta didik melakukan pelanggaran, maka sewajarnya ia pantas mendapatkan hukuman dengan tujuan agar peserta didik tidak mengulangi suatu perbuatan yang sama.¹³¹ Menurut Heri Jauhari dalam bukunya Fiqih Pendidikan, Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap siswa, hendaknya seorang guru Jangan menghukum siswa ketika dalam keadaan marah, Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri siswa, merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain, Jangan menyakiti secara fisik, dan bertujuan mengubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.¹³²

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kita sebagai guru tidak boleh semena-mena terhadap siswa di saat dia melakukan kesalahan atau pelanggaran, kita harus tau batasan-batasan dalam memberikan hukuman. Menurut penulis jika siswa melakukan kesalahan jangan divonis atau

¹³¹ Zuhairini dkk. *Op. Cit.*, hal. 184

¹³² Heri Jauhari Muchtar. *Op. Cit.*, hlm. 22

dijatuhi hukuman fisik Karena cara yang demikian kurang efektif dan tidak memberiklan jalan keluar.

Metode memberi nasehat, metode ini yang sering di gunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Heri Jauhari agar nasehat dapat terlaksana dengan baik, maka guru hendaknya menggunakan bahasa yang baik sopan serta mudah difahami, jangan menyinggung perasaan, sesuaikan perkataan kita dengan umur dan sifat serta tingkat kemampuan siswa, pilihlah waktu yang tepat ketika memberi nasehat, memperhatikan keadaan sekitar ketika memberikan nasehat, dalam memberikan penjelasan hendaknya guru menjelaskan pula alasan atau sebab kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat, sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadits atau kisah para Nabi, sahabat atau orang-orang shalih.¹³³

Menurut penulis dalam menasehati siswa kita tidak harus menghadapi siswa secara langsung namun bisa menggunakan cara lain: *Pertama*, melalui teman terdekatnya, karena teman terdekat itu bisa lebih mengena pada pokok permasalahan. karena sudah memahami dulu keberadaan temannya itu, juga biasanya teman terdekat dalam menyampaikan leluasa dan terbuka, sehingga yang dinasehati menerima semua apa yang disampaikan. *Kedua*, melalui orang tua, karena orang tua lebih tahu tabiat dan sifat siswanya dan siswa merasa orang tuanya lebih pantas untuk memberi nasehat. Karena siswa tahu bahwa orang tualah yang merawat, membimbing, melindungi dan mendidik. Maka akan lebih

¹³³ Heri Jauhari Muchtar. *Op. Cit.*, hlm. 20

leluasa diketahui tabiat dan sifatnya, sehingga semua nasehat mudah diterima dan dipatuhi oleh siswanya.

B. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Siswa TPQ Mamba`ul Huda Malang.

Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba`ul Huda Malang, ialah:

a. Faktor pendukung

Dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba`ul Huda Malang, diperlukan adanya suasana yang kondusif, suasana guru yang kekeluargaan hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ibu Zuliatin Ningsih suasana yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai Agama, suasana guru yang kekeluargaan, kedekatan emosional siswa dan guru sehingga guru dapat dengan mudah dijadikan tauladan, serta adanya fasilitas yang mendukung seperti tempat-tempat wudhu, musholah, serta suasana yang menyenangkan.¹³⁴

Dalam menanamkan nilai-nilai Agama hendaknya guru dapat menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah lakunya, dan dalam segala keadaannya terutama juga yang menyangkut *physical apperence* seperti cara memilih pakaian, cara mengatur rambutnya, karena keadaan guru itu akan selalu dijadikan cerminan bagi siswanya.

¹³⁴ Wawancara dengan Zuliatin Ningsih, Kepala TPQ Mamba`ul Huda Malang, tanggal 12 februari 2008

Dalam hal ini Athiyah al-Abrossyi mengatakan, bahwa hubungan antara siswa dengan guru seperti halnya bayangan dengan tongkatnya, bagaimana bayangan dapat lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok,¹³⁵ yang berarti, bagaimana siswa dapat menjadi baik kalau gurunya sendiri tidak baik. Dalam pepatah Indonesia dikatakan guru kencing berdiri, siswa kencing berlari, yang artinya siswa itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya.

Sesuai hasil observasi para guru yang mengajar di TPQ Mamba'ul Huda Malang selalu berpenampilan rapi, guru perempuan selalu mengenakan busana muslim yang sopan, bertingkah laku ramah dan sopan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain (guru dan siswa) begitu juga dengan guru laki-laki.

Mengenai fasilitas, sesuai hasil observasi di TPQ Mamba'ul Huda Malang tersedia berbagai fasilitas yang mendukung dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan diantaranya terdapat perpustakaan, musholah, tempat wudhu, tempat bermain dan lain lain.

Kemudian ustadz Ahmadon menambahkan bahwa “metode yang digunakan serta adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa sangat mendukung upaya untuk menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa”.¹³⁶ adanya fasilitas yang memadai dan adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa serta metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama.

¹³⁵ Athiyah al-Abrossyi, *Op. Cit.*, hal. 47

¹³⁶ Wawancara dengan Ahmadon, Penanggung jawab TPQ Mamba'ul Huda Malang, tanggal 12 Februari 2008

Mengenai faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba`ul Huda Malang ibu Zuliatin Ningsih menambahkan diantaranya adalah “kemampuan dari seorang guru dan motivasi yang kuat serta didukung keinginan yang kuat dari siswa”.¹³⁷

Dari beberapa hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan penguasaan materi dan berpengetahuan yang luas merupakan suatu persyaratan untuk berhasilnya suatu pendidikan, disamping sarana dan prasarana (fasilitas), pemilihan metode mengajar juga menentukan. Dalam melaksanakan tugasnya guru pun harus mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa.

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba`ul Huda Malang sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ustadz Ahmadon “orang tua (wali siswa) yang tidak memberikan tauladan dirumah seperti yang diajarkan guru pada siswa di TPQ”. Artinya seorang siswa ketika dilingkungan sekolah yang menjadi suritauladan adalah guru namun bila siswa berada dirumah maka menjadi suritauladan orang tua.

Ibu Zuliatin Ningsih menambahkan yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Agama di TPQ Mamba`ul Huda Malang adalah para guru terkadang mengalami kesulitan menghubungi orang tua siswa, jika ada yang perlu untuk disampaikan kepada orang tua siswa, selain

¹³⁷ Wawancara dengan Zuliatin Ningsih, Kepala TPQ Mamba`ul Huda Malang, tanggal 12 februari 2008

itu yang menjadi penghambat juga bisa berasal dari siswa itu sendiri terkadang sulit untuk mengerti atau menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Ustadz Ahmadon juga menambahkan lagi mengenai faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba'ul Huda Malang adalah “kurangnya motivasi dari orang tua, kesulitan dalam memilih metode yang tepat, dan pengaruh lingkungan”.¹³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba'ul Huda Malang adalah apabila terdapat perbedaan dalam memberikan keteladanan kepada siswa antara yang diajarkan di TPQ Mamba'ul Huda Malang dan yang diajarkan di rumah, faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, kurangnya motivasi dari orang tua, kesulitan dalam memilih metode yang tepat, dan pengaruh lingkungan.

Meskipun terdapat faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba'ul Huda Malang akan tetapi pihak guru dan TPQ mempunyai solusi sebagai salah satu cara untuk mengatasi hambatan yang muncul, maka para guru bertukar pikiran dengan guru lain, dan bermusyawarah dengan guru lain, adanya diskusi antara para guru dengan pengurus, antara guru dengan orang tua siswa, setelah hambatan tersebut mendapatkan jawaban kemudian dilakukanlah tindakan, serta dengan melakukan pendekatan secara individu.

¹³⁸ Wawancara dengan Ahmadon, Penanggung jawab TPQ Mamba'ul Huda Malang, Tanggal 12 Februari 2008

Selain itu pada dasarnya dari pihak TPQ (kepala TPQ) sudah mengantisipasi hal tersebut sejak awal siswa masuk TPQ ini, ustadz Ahmadon mengemukakan bahwa “sejak awal kita mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, pada saat itu pihak TPQ sudah memberikan gambaran tentang pelajaran yang akan diberikan kepada siswa di TPQ Mamba`ul Huda Malang”.¹³⁹

Menurut Zuhairini dalam bukunya metodik khusus pendidikan agama dalam menghadapi kesulitan memilih metode yang cocok guru harus bersedia untuk mencoba bermacam-macam metode, kemudian membandingkan hasilnya mana yang dianggap lebih berhasil itulah yang kemudian dipakai.¹⁴⁰

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan oleh guru maupun oleh pihak TPQ dalam mengantisipasi dan mengatasi adanya hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa di TPQ Mamba`ul Huda Malang diantaranya adalah guru melakukan diskusi dengan guru lain, pengurus, dan orang tua siswa serta mengadakan pendekatan-pendekatan secara langsung kepada siswa yang bersangkutan, pihak TPQ juga mengantisipasi kemungkinan munculnya hambatan yang dihadapi ketika menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa.

¹³⁹ *Ibid*

¹⁴⁰ Zuhairini dkk. *Op. Cit.*, hal. 39

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Mamba'ul Huda prosesnya melalui Aqidah, meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat dan menghafalkannya, mengenal Malaikat-malaikat Allah, mengenal 10 Nabi, mengenal sifat-sifat Allah, Ibadah syariah meliputi adab keluar masuk kelas, adab dan tata cara makan, belajar sholat 5 waktu, mengenal sholat jum'at, mengenal sholat idul fitri dan idul adha, belajar wudhu, adab keluar masuk masjid, praktek shodaqoh, mengenal adab di dalam masjid, Akhlak meliputi membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman, membaca basmalah setiap memulai pekerjaan, mendahulukan anggota kanan dari pada kiri pada setiap pekerjaan, mengenal cara menyayangi yang lebih muda dan mengenal cara menghormati kepada yang lebih tua, do'a-do'a dan hafalan surat-surat pendek. Metode yang diterapkan adalah metode lisan secara spontanitas, metode demonstrasi, keteladanan, pembiasaan, memberi hukuman dan metode memberi nasehat.
2. Faktor pendukung diantaranya suasana kekeluargaan, kedekatan emosional, fasilitas yang memadai, adanya kerjasama antara guru dan wali murid, kemampuan seorang guru, keinginan yang kuat dari siswa. Adapun faktor penghambat diantaranya, sering terjadi perbedaan dalam memberikan keteladanan kepada siswa antara yang diajarkan di TPQ dan yang diajarkan di

rumah, kesulitan menghubungi orang tua siswa, kesulitan dalam memilih metode yang tepat yang sesuai dengan karakter siswa, kurangnya motivasi dari orang tua, pengaruh lingkungan.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, untuk memecahkan masalah atau hambatan yang sedang dihadapi guru sering bertukar pikiran dan bermusyawarah dengan guru lain, adanya diskusi antara para guru dengan pengurus, setelah hambatan tersebut mendapatkan jawaban kemudian dilakukanlah tindak, serta dengan melakukan pendekatan secara individu.

B. Saran-saran

1. Kepada semua pihak yang terkait dengan TPQ Mamba'ul Huda Malang diharapkan dapat membantu upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa, sehingga apa yang di upayakan itu nantinya akan membuahkan hasil yang baik dan berguna dan bantuan itu berasal dari pihak mereka, sehingga ada tindak lanjut dari upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa.
2. Bagi Guru hendaknya lebih aktif dan bersemangat lagi dalam mencari metode yang lebih tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa serta meningkatkan kualitas baik materi pengajaran maupun pembinaan mental keagamaannya. Sedangkan dari pihak pengelola hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana, baik berupa buku, alat belajar mengajar yang dapat membantu upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`an dan Terjemah. 2002. Depag R. I, Mekar Surabaya.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyadi, Abdul Azis. 1993. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Sinar Baru.
- Al Abrasyi, Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Hamshy, Hisyam Abdul Razaq. 2003. *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*. Jakarta: Najla Press.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatann Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ahmad. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Derajat, Zakiyah. 1993. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1993. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. 2006. *Psikologi Permbangan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka.
- Gunarso, Yulia Singgih. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Idris, Chairani. 1995. *Buku Pedoman LPPTKA-BKPRMI*, Jakarta: LPPTKA

- Jalalludin. 1998. *Psikologi Agama*, Grafindo Persada, Jakarta.
- Joni, Raka T. 1980. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: IKIP. DEPDIBUD.
- Kasiram, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan*. Malang: Biro Ilmiah, IAIN.
- Kusuma, Indra. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidik Teoritis*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Langgulung, Hasan. 1992. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Huana.
- Marimba, Ahmad. 1970. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Muhaimin. 2004. *Paradikma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Moleong, J. Lexi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahmud, Abdul Halim, Ali. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Solo: Media Insani.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mawawi, Imam. 1999. *Terjemah Riyadu Shalihin Jilid II*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nasib ar-Rifa'i, Muhammad. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani,
- Pasaribu, I.L. 1993. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Tarsito.

- Qodry, Arief Azizy. 2002. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: pandai Dan Bermanfaat)* Semarang: Aneka Ilmu.
- Razak, Mahmud. 1989. *Dienul Islam*. Jakarta: Al Ma'rif.
- Sujono, A.G. 1986. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu.
- Soejono Abdurrahman. 1999. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ranika Cipta.
- Suradi, Edi. 1978. *Padagonik*, jilid I. Jakarta: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Surachmad, Winarno. 1989. *Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: PT. Tarsito.
- Surahman, Winarno. 1994. *Dasar Teknik Riset Pengantar Metodologi Ilmiah*. Jakarta: PT. Tarsito.
- Sudirman.A.M. 1990. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang. 2006. *Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. 1990. *Didaktik Metodik*. Malang: Biro Ilmiah, IAIN.
- _____. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Depag: Bumi Aksara.
- _____. 1997. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Telp. 551354, 572533 Faks. 572533 Malang 65144

Nomor : Un. 3.1/TL.00/789/2008
 Lampiran : 1 Berkas
 Perihal : Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala TPQ Mambaul Huda
 di - Jl. Candi Telaga Wangi Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa dibawah ini:

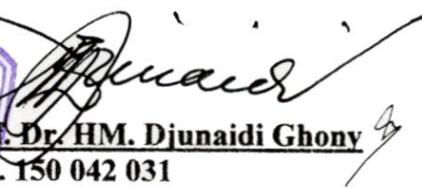
Nama : Umy Baity
 NIM : 03110190
 Semester/Th. Ak : IX (sembilan)/2003
 Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama di
 Taman Pendidikan Al Qur'an Mambaul Huda di Jl.
 Candi Telaga Wangi Malang.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan



Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031



LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN AL-QUR'AN
LPPA MANBAUL HUDA MALANG

Cerdas Emosi & Spiritual

Kantor : Jl. Candi Telagawangi 7, Telp (0341) 412624 Malang

SURAT KETERANGAN
 NO : 015 – B/ U.039/LD.013/IV/2008

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Zuliati Ningsih, S.Si
 Jabatan : Kepala TKA/TPA/TQA plus Manba'ul Huda
 Alamat : Jl. Candi Telaga wangi 7 Malang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : UMY BAITY
 NIM : 03110190
 Fak / Jur : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 Judul : Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa taman Pendidikan Al Qur'an Manba'ul Huda Malang “

Telah mengadakan penelitian kepada Santri kami di TKA TPA/TQA plus Manba'ul Huda Malang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 05 April 2008


Zuliati Ningsih
 Kepala TKA/TPA/TQA

"Menyiapkan Generasi Qur'ani, Meyongsong Masa Depan Gemilang"





**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Umy Baity
 Nim : 03110190
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Muhammad Asrori Alfa, M.Ag
 Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Pada Siswa Taman Pendidikan al-Qur'an Mamba'ul Huda Jl. Candi Telaga Wangi Malang

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1.	3 Desember 2007	Refisi judul	1.
2.	15 Desember 2007	Konsultasi BAB I	2.
3.	9 Februari 2008	Revisi BAB I, Konsultasi BAB II, III	3.
4.	3 Maret 2008	Revisi BAB II, III dan Konsultasi BAB IV, V, VI	4.
5.	20 Maret 2008	Revisi BAB IV, V, VI	6.
6.	27 Maret 2008	Konsultasi Keseluruhan	7.
7.	3 April 2008	Revisi keseluruhan	8.
8.	5 April 2008	ACC keseluruhan	

Malang, 6 April 2008

Mengetahui,
Dekan


Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
 NIP. 150 042 031







